CREATE Moments!

Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial

Hivos people unlimited

PAMFLET

Rombak Media

YES

MARs

CREATE Moments!

Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial

Hivos people unlimited

PAMFLET

Rombak Media

YES!

CMARs

Judul

CREATE Moments!

Katalog Pameran Karya Seni
Siswa Sulawesi Selatan

Konsultan Fasilitator CREATE Sulawesi Selatan

Andi Wira Eko Saputra, Aswin, Ikrana Ramadhani, Mohammad Nur Fiqri, Muhammad Irham Tuppu, Rahmiyanti Amir, Rafsanjani, Rezki Ameliyah Arief, Wilda Yanti Salam

Kontributor

Anwar Jimpe Rachman, A Mutthohir Farid Anwar, Erina Leila Sulaiman, Thisa Lestari S, Abrar Harsa Muin, Muh Wildan Fatari, Nurinayah R, Nabilah Azmi Dilwa Putri, Nurhalisa, Lindan Malik, Nur Dwi Sri Ratna Ningsi, Nur Ismi Arfah, Chairunnisa Yusuf, Ilhamsyah HB, Farhan Ghazi Najib, Wahyuni Hasdar

Penyunting

Rafsanjani, Wahyuni Hasdar, Wilda Yanti Salam

Desain dan Tata Letak

Fauzan Al Ayyuby

Foto

Aziziah Diah Aprilya, Tim Vigura

Daftar Isi

Pengantar Program

06 Tentang Creative Youth for Tolerance (CREATE) Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi

07 CREATE Moments! Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan

Pengantar Kuratorial

12 Tiga Piring dari Dunia Modern yang Menelungkup

24 Workshop Seni Bersama Siswa

26 Kurator dan Seniman

30 Kolase dan Karya Lukis

44 Kriya dan Instalasi

58 Sastra dan Seni Pertunjukan

84 Karya Youth Challenge dan CREATE Talks

96 Impresi dan Refleksi Peserta

120 Pagelaran CREATE Moments!

146 Catatan Penutup dan Ucapan Terima Kasih

PENGANTAR PROGRAM

Pengantar Program

Tentang Creative Youth for Tolerance (CREATE) Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi

Program CREATE bertujuan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi di sekolah melalui pendekatan berbasis seni dan budaya. CREATE memfasilitasi terciptanya ruang kolaborasi antara para siswa, guru, orang tua, komite sekolah, hingga komunitas sekolah untuk mengatasi tanda intoleransi yang mengkhawatirkan, serta aneka perilaku intoleran di sekolah yang dapat berkontribusi mengancam demokrasi dan penghargaan terhadap keberagaman di Indonesia.

Program ini diinisiasi oleh Yayasan Hivos yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis. Bekerjasama dengan Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), dan Center for Marginalized Communities Studies (CMARs), Rombak Media, dengan dukungan dari The United States Agency for International Development (USAID).

CREATE Moments!

Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan

"Seni adalah sesuatu yang menceritakan tentang tempat kita, bukan tempat orang lain"

- Anwar 'Jimpe' Rachman dalam sesi Lokakarya Seni bersama Siswa di Sulawesi Selatan, 8-9 Januari 2022.

CREATE Moments! sebagai salah satu rangkaian acara CREATE merupakan bentuk apresiasi terhadap karya yang dibuat oleh anak muda–khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. CREATE Moments! Sulawesi Selatan tidak hanya memamerkan karya seni seputar isu toleransi, keberagaman, dan kesetaraan gender, lebih dalam, para peserta menggali pengalaman dan cerita personal masing-masing. Sehingga karya yang dilahirkan bersifat reflektif karena berangkat dari hal yang paling dekat dalam hidup sehari-hari mereka.

CREATE Moments! menjadi ruang bagi anak muda untuk saling berkoalisi mengembangkan ekosistem kesenian. Dilaksanakan serentak secara tatap

muka terbatas
di tiga provinsi;
Jawa Barat,
Jawa Timur, dan
Sulawesi Selatan,
CREATE Moments!
diharapkan
menjadi momentum
berharga bagi
anak muda
untuk bertemu,
berjejaring,
berempati,
dan lebih jauh
membuka
kesempatan-
kesempatan
kolaborasi di masa
yang akan datang.

MAKASSAR
1-15 September 2019
BULUKUMBA
16-30 September 2019
Kolaborator

PENGANTAR KURATORIAL

Pengantar Kuratorial

Tiga Piring dari Dunia Modern yang Menelungkup

Catatan Kuratorial & Proses Lokakarya CREATE Moments!

Anwar Jimpe Rachman

SEBENTANG MEJA berlapis taplak hitam, dengan sisi masing-masingnya terdapat sebuah piring. Kesemua benda bundar putih itu menelungkup, kecuali milik si aku–subjek. Di tengah piring terbuka itu tertera lambang ketakterhinggaan (*infinity*). Ada juga tulisan di setiap antara piring. Berdasarkan putaran jam, tulisan di antara piring paling kiri "Mungkin lagi di jalan"; piring yang berhadapan dengan milik aku–subjek berdampingan dengan tulisan "Pasti sedang sibuk"' dan tulisan "Semangat!!!" di antara piring paling kanan dan piring si aku–subjek; dan tulisan di kiri piring aku–subjek "Sedikit Lagi, Sabar…".

Karya instalasi ini memberi penggambaran suasana yang tersaji di atas sebuah meja makan yang hening, hanya diisi oleh aku–subjek. Sebagaimana dari tampakan sekilas saja, adegan

ini menggiring imaji kita pada sebuah meja yang berisi dua orang tua dan dua anak (termasuk si aku–subjek). Sedang tulisan-tulisan yang muncul di atas meja adalah senandika dari sang aku–subjek yang menunggu kedatangan tiga orang lainnya (dua orang tua dan saudara), para pemilik piring yang masih tertutup, yang dipertegas tulisan "lagi di jalan" dan "sedang sibuk".

Karya instalasi berjudul "Beranda" ini merupakan kreasi Nabilah Azmi Dilwa Putri, yang ingin menyampaikan kepada para orang tua yang sedang bekerja untuk keluarganya untuk menyempatkan pulang ke rumah walau sebentar dan ciptakan suasana hangat di ruang makan.

Tema tentang keterasingan, kesendirian, dan diri bermunculan dalam karya-karya yang ditampilkan oleh 33 siswa SMA dan sederajat di Makassar dan Gowa dalam *CREATE Moments!* - Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan yang berlangsung pada 20-23 Januari 2022 di Artmosphere Studio, Jalan Abdullah Daeng Sirua, Makassar.

Selain milik Nabilah, sejumlah karya dari rekan pamerisnya pun menampilkan tema atau nuansa yang nyaris serupa. Kreasi yang berkisah perihal keluarga juga dimunculkan oleh Lindan Malik berjudul "Memiliki Kehilangan" dan Asrul Adi Musa bertajuk

"Burung dan Kesendiriannya". Lindan lewat panel komiknya menuturkan beberapa momen penting masa-masa terakhirnya bersama ayahnya yang kemudian meninggal dunia, sedang Asrul membuat lukisan burung yang bertengger di dahan pohon tanpa daun di satu senja, merepresentasikan *seorang anak yang menunggu keluarganya datang hingga matahari terbenam*.

Di antara deretan karya lainnya yang dipajang itu juga membincangkan perihal bagaimana mereka sebagai individu-individu yang: [1] hidup di tengah lingkungan sosial yang menekan dari segala arah, seperti karya "Bebas" Nur Dwi Sri Ratna Ningsi yang menceritakan tuntutan-tuntutan lingkungan terdekatnya terhadapnya untuk menampakkan nilai "kesempurnaan" —pintar, sopan, dan sejenisnya; [2] merepresentasikan diri Nurinayah R sebagai sebatang pohon dalam "Story Senja dan Malam" yang tumbuh di sekitar batuan sebagai simbol 'masalah yang saya jalani setiap tahunnya yang bermacam-macam', menjadi tanda kedewasaan'; atau [3] memiliki keistimewaan masing-masing yang diceritakan Jane Octavine B Warani dalam "Ketenangan dalam Kesendirian".

Yang mereka angkat sebagaimana yang dicontohkan oleh karya-karya tersebut adalah tema-tema yang mahal. Sungguh jarang kita dapati. Apalagi, seperti yang kita maklumi bersama, untuk konteks Makassar, pameran seni yang memberi ruang bagi orang-orang muda masih sesuatu yang langka.

Mereka membicarakan tentang pergulatan masing-masing dalam masa-masa transisi biologis dan psikologis mereka sebagai manusia. Dua puluh manusia 17-18 tahun ini adalah remaja yang hidup dalam kehidupan

modern di Makassar dan sekitarnya, kota dan lingkungan hidup yang dipengaruhi dan dihuni mayoritas oleh masyarakat Bugis, suku yang dalam pandangan Pelras, memiliki salah satu karakter tradisi modernitas yakni individualisme.[1]

Orang-orang muda seperti ini pun umumnya tumbuh di keluarga yang berorang tua sebagai pekerja kantoran,[2] yang dengan demikian konsekuensinya harus mereduksi waktu-bersama-keluarga. Semua anak-anak mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas untuk menempuh jenjang pendidikan. Orang tua yang sibuk lantas menjadikan anak mereka sebagai 'objek', yang harus ditumbuhkan perkembangannya dengan distimulasi mutlak oleh lembaga bernama sekolah. Orang tua yang menganggap diri sebagai pihak pengguna jasa lantas menuntut sekolah, sebagai pihak yang paling paham 'pendidikan', untuk mendidik anak mereka dan harus menjadi lebih bila sudah sampai pulang dan tiba di rumah.

Capaian-capaian pasti nan terukur yang dianut dunia modern berefek besar pada manusia. Logika kehidupan positivistik telah mengasingkan, bahkan menyembunyikan, begitu banyak individu-individu unik di lingkungan mereka sendiri. Sayangnya, karakter pembelajaran jagat pendidikan Indonesia yang masih cenderung *top-down* atau sentralistik telah menjelmakan manusia-manusia sebagai angka statistik. Perlakuan terhadap anak didik diseragamkan. Institusi pendidikan

[1] Christian Pelras, "Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas" dalam Kathryn Robinson & Muhlis PaEni (ed.), Tapak-tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan, Makassar: Penerbit Ininnawa, Juli 2005, hal. 37-51.

[2] Hasil obrolan pribadi dengan beberapa peserta Lokakarya Seni CREATE, 8-9 Januari 2022.

dan orang-orang yang bekerja di dalamnya pun meniadakan kesempatan bagi perkembangan yang liyan.

Karya seni, sebagai bagian pembelajaran dalam dunia pendidikan, yang dihasilkan oleh siswa diharapkan dituntut (oleh guru/sekolah) menjadi hasil, agar karya yang ditampilkan oleh siswa menjadi sesuatu yang sudah 'jadi' dan 'elok/bagus'. Bila demikian, cara ini cenderung mengutamakan hasil akhir. Karya diorientasikan tujuan. Padahal, jenis dan disiplin kesenian memiliki karakter yang unik. Setiap hal tak bisa dipelajari dengan cara sesingkat-singkatnya. Belajar kesenian selalu memasuki proses waktu yang panjang.[3]

BAGAIMANA KERJA-KERJA seni menghadapi tantangan-tantangan seperti ini? Saya sebagai pendamping sekaligus kurator mencoba mencari arah yang berbeda. Cara kerja dan logika dunia modern harus diretas pelan-pelan. Lokakarya yang rencananya digelar dua hari itu sebagai rentangan waktu para peserta menyiapkan karya mereka untuk pameran, dua belas hari yang menjelang. Yang tak kalah pentingnya: menekankan proses.

Sepengetahuan saya bahwa kesempatan siswa berpameran seperti ini jarang di Makassar sehingga kemudian saya meminta para *art facilitator* CREATE untuk meloloskan semua siswa yang mendaftar. "Proses seleksi nanti biar 'diserahkan' ke siswa peserta saja. Mereka saja yang menyeleksi diri mereka sendiri," kata saya ke teman-teman fasilitator.

[3] Halim HD, "Pendidikan dan Masalah Apresiasi Seni" dalam https://artefact.id/2022/01/03/pendidikan-dan-masalah-apresiasi-seni/, diakses pada 16 Februari 2022, 02.32 Wita.

Soal ini juga saya sampaikan ke peserta. Penyampaian ini rasanya amat penting untuk memberi penekanan ke siswa bahwa mereka diberi ruang bebas berkarya sekaligus bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri. Hal ini terbukti kemudian. Ada 20 karya yang selesai dan ikut dipamerkan dari 20 siswa SMA.

Selama lokakarya, setiap peserta bergantian mempresentasikan rencana terkait bahan, model, bentuk, dan gagasan di balik karya masing-masing. Mereka saling menimpali dan memberi masukan. Lokakarya dua hari dengan latar tumpukan buku koleksi perpustakaan Kampung Buku itu juga banyak diselingi gurau, tanggapan, dan tawa yang pecah. Namun, dari segi gagasan, mereka nyaris seragam. Kebanyakan yang mereka singgung masih 'konsep'. Nyaris tak ada detail dalam karya mereka. Bahkan mereka menanggapi kejadian yang 'jauh' dari luar diri mereka, semisal fenomena dan berita-berita yang muncul di media sosial. Tapi saya maklum saja karena pikiran mereka kepalang terbawa dalam konsep yang ditawarkan CREATE. Di bangku sekolahan, pelajaran seni hanya menjadi sesuatu yang berjarak dan berlangsung dalam proses yang singkat.

Hari kedua, situasi berubah. Saya mengurangi pelisanan. "Hari ini kita cukup menonton beberapa video dokumentasi untuk menjadi bahan pertimbangan atau referensi dan membaca beberapa katalog pameran yang ada di sini (Kampung Buku)," kata saya siang itu. Namun usai menonton, saya sekadar memahamkan bagaimana proses pengerjaan karya-karya yang mereka tonton, bagaimana cara bekerja orang-orang di baliknya sampai mewujudkannya, juga

memancing bagaimana mereka memaknai hal-hal yang mereka lihat barusan, terutama mengaitkannya dengan lingkungan sekitar mereka.

Hasil menonton dan mempelajari sederet contoh itu agaknya berdampak. Suasana haru pun sering merebak. Beberapa siswa, dengan menampakkan bahasa tubuh tertentu atau, harus saya temani bicara empat mata. Beberapa menangis, menceritakan diri mereka dan persoalan yang mereka hadapi. Mereka bercerita tentang diri mereka dan menyergap dengan pertanyaan yang nadanya serupa, "Bisakah cerita tentang diri atau semacam ini menjadi materi karya?"

Tentu saya mengangguk. Justru materi semacam itu yang bisa menjadi ciri yang kuat bagi masing-masing karya. Lokakarya dasar sejenis ini juga berharap perubahan pemikiran para pesertanya.

Lantaran anggukan itu beberapa di antara mereka melakukan revisi rencana karya, mulai mengubah gagasan, bahan-bahan karya, cara mengerjakan, bentuk karya, sampai pelibatan orang lain. Rencana yang mereka buat untuk pameran tidak sebatas lukisan dan instalasi, tapi juga mendayagunakan ekspresi mereka dalam penulisan karya sastra, maket, kriya, fesyen, karya pertunjukan (monolog), sampai seni suara.

Dalam presentasi bergilir tersebut sekurangnya tiga siswa berencana menggunakan materi-materi dari pencarian internet. Ketiganya hendak memakainya untuk karya kolase dan materi latar untuk *performance arts*. Saya meminta mereka untuk tidak memakai materi dari internet. Mereka harus mencari koran, majalah, atau sejenisnya yang versi cetak (yang meskipun saya tahu

sudah sangat jarang). Dengan cara ini, saya sepenuhnya yakin, ada banyak hal yang kiranya bisa mereka capai (atau setidaknya *alami*), yakni: [1] mereka kembali ke model kerja manual, cara kerja dasar yang dibutuhkan untuk mengerjakan karya-karya kreasi; [2] mereduksi kemungkinan pengambilan contekan model karya dari dunia maya;[4] [3] mendorong kepercayaan diri siswa pada daya kreasi dan imajinasi mereka sendiri dan tidak 'terintimidasi' referensi yang melimpah di internet; [4] karya yang otentik; dan [5] mengembangkan keterampilan sosial *(social skill*) siswa agar lebih banyak berinteraksi dengan sebayanya (dalam penyelesaian karya).[5]

Tema-tema besar yang awalnya membebani mereka, perlahan berubah menjadi topik tentang pergulatan mereka di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Saya andaikan, sesi lokakarya hari kedua itu seperti mengajak mereka untuk turun ke kursi penonton demi menyaksikan kembali adegan yang pernah atau masih mereka lakoni dalam hidup mereka.

Karya-karya mereka berbicara banyak hal terkait isu sosial. Tidak melulu perihal yang mereka ketahui dari kegiatan-kegiatan CREATE yang mereka ikuti sebelumnya. Namun juga, yang terpenting dari itu semua, adalah mereka berupaya menggali apa yang ada di sekitar mereka, terkait isu keluarga, dan

[4] Ini sering saya dapati dalam beberapa kali kesempatan mengkuratori pameran tugas akhir mahasiswa di Makassar mulai 2016-2019. Bahkan pernah saya dapati model berkarya salah seorang mahasiswa yang benar-benar hanya menjiplak kreasi seseorang yang dilihatnya di Pinterest.

[5] Salah satu hasil menarik dari metode ini adalah salah seorang siswa masih mengumpulkan koran bekas di beberapa tempat kendati karyanya sudah selesai. Menurut pengakuannya, ia masih kumpulkan materi itu karena "ingat masih ada kawannya yang memerlukan koran bekas yang sekarang susah diperoleh".

lingkaran atau lingkungan terdekat mereka.

Karakter karya mereka pun lantas menjadi menonjol dan khas. Selain karya, seperti enam contoh yang saya paparkan pada bagian awal, yang menceritakan diri (aku–subjek), terdapat karya terutama kolase dan instalasi yang menampakkan pernyataan sikap dari pengalaman pribadi terkait hal seperti perundungan, sebagaimana yang terlihat dalam "Rammang Kekke'" (Ilhamsyah HB), "Don't Bully, Be a Friend" (Muh. Wildan Fatari), dan "My Self" (M. Alfarizy Zalam). Ada pula karya yang dijadikan 'tiket' masuk untuk membicarakan diri mereka dalam sesi dialog yang menjadi rangkaian kegiatan pameran, sebagaimana karya "Ruang Tenang" yang dijadikan kreatornya, Nurhalisa, untuk memasuki sebentang kesempatan untuk menceritakan (dengan terbata-bata dan terisak) pengalaman-pengalaman pahit yang dipendamnya selama ini.

PARA SISWA, tentu dengan kecemasan masing-masing, tahu bahwa karya yang mereka bawa ke pameran itu berwujud tak sempurna, banyak yang kurang dan luput ditambahkan. Namun perlu kita ingat bahwa tak perlu terburu-buru menuntut hasil pada mereka. Sekali lagi, pameran semacam ini hanya sebongkah batu penting bagi mereka kelak untuk melangkah jauh atau melompat lebih tinggi. Ruang-ruang eksibisi seperti ini bisa menjelma rahim bagi mereka untuk menjadi pribadi yang baru, sekaligus ajang pembuktian pada diri tentang kemampuan masing-masing meramu dan mengalami perihal tenggat waktu yang pendek, kesuntukan mengolah bahan, kerja bersama, dan kemandirian berpikir.

Karya Nabilah berjudul “Beranda” telah menunjukkan pada kita cerita tiga piring yang tertelungkup di atas meja itu. Pemiliknya belum tiba di meja makan karena harus menyuntuki dan bergelut dengan kehidupan dunia modern, yang membuat mereka terlempar jauh dari ruang-ruang intim (rumah dan sekolah).

Ya, pemiliknya tidak akan datang. Kita tak perlu menunggu. Meja itu sudah diringkus Nabilah ke dalam pameran. Ketiga piring pun tidak akan terbuka lagi.

Kita memang tak perlu menunggunya terbuka lagi.

Anwar Jimpe Rachman
adalah kurator, peneliti/penulis, dan arsiparis. Sejak 2017 menjadi direktur Makassar Biennale. Pada 2021 menjadi ko-kurator Present Continuous/Sekarang Seterusnya, Museum MACAN.

USAID
MARS

WORKSHOP

Workshop Seni bersama Siswa

Pada 8-9 Januari 2022 yang lalu, bertempat di Kampung Buku, dilaksanakan Workshop Seni bersama siswa. Kegiatan ini merupakan ruang curah gagas yang diperuntukkan bagi siswa SMA/Sederajat. Dalam kegiatan ini, para peserta distimulasi untuk mengelola beragam tema dan isu yang telah mereka pelajari lewat kegiatan-kegiatan CREATE sebelumnya untuk dijadikan sebuah karya seni.

Workshop ini difasilitasi oleh Anwar Jimpe Rachman yang menemani para peserta dari beragam SMA/Sederajat di Makassar dan Gowa tersebut untuk merancang karya dan pameran seni

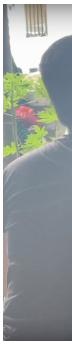

dengan mengambil isu-isu yang terjadi di sekitar mereka sebagai inspirasi dalam membuat karya. Setelah workshop dua hari, dilanjutkan dengan konsultasi satu per satu peserta untuk membahas detail karya yang akan mereka buat.

Selama dua hari berlangsung, para peserta menunjukkan semangat yang tinggi untuk segera memamerkan karya yang sedang mereka rancang. Hal itu ditandai dengan aktifnya mereka saat mempresentasikan rancangan karya yang akan mereka buat. Para peserta juga memberikan masukan satu sama lain, berdiskusi, serta saling memberikan pertimbangan untuk setiap karya mereka.

KURATOR

Anwar Jimpe Rachman

SENIMAN

Siswa Sulawesi Selatan

A. Muttohir Farid Anwar

Abrar Harsa Muin

Andi Arham Ramadhan

Asrul Adi Musa

Chairunnisa Yusuf

Erina Laila Sulaiman

Farhan Ghazi Najib

Ilhamsyah HB

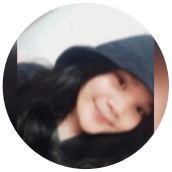

Jane Octavine B. Warani

Lindan Malik

M. Alfarizy Zalam

Muh. Wildan Fatari

Nabilah Azmi Dilwa Putri

Nur Dwi Sri Ratna Ningsi

Nur Ismi Arfah

Nurasisah

Nurhalisa

Nurinayah R

Syakila Arischa Pranira

Thisa Lestari Syarif

KARYA SENI

KOLASE DAN KARYA LUKIS

Asrul Adi Musa

Asrul Adi Musa akrab disapa Adi lahir di Makassar pada 4 Februari 2004. Ia bersekolah di SMAN 18 Makassar, senang menonton anime dan mendengarkan musik, melukis, mencoret-coret secara abstrak di tempat yang disukai. Seni menurutnya adalah hal yang paling menarik dan menguntungkan karena seni tidak ada yang gagal.

Burung dan Kesendiriannya

Karya Lukis | 2022

Burung itu menceritakan seorang anak yang menunggu keluarganya datang hingga matahari terbenam, burung itu selalu hinggap dan menunggu di pohon tanpa daun.

Chairunnisa Yusuf

Chairunnisa Yusuf lahir di Makassar pada 4 April 2004. Ia saat ini bersekolah di SMAN 14 Gowa. Ketika senggang, ia senang membaca cerita, membuat cerita dan quotes. Pertama kali tertarik berkarya sejak duduk di sekolah menengah pertama, ia sering diberi berbagai tugas seni budaya seperti menggambar poster, melukis di atas kain dan lainnya. Dari hal itu, ia merasa berkarya sangat menyenangkan, menantang, dan merupakan wadah yang indah untuk dapat menyampaikan sesuatu.

Beautiful Tolerance

Karya Lukis | 2022

"Let's tolerate, stop intolerance". Ada perbedaan ada solusi, ada perbedaan ada persatuan. Bahwa perbedaan adalah kelengkapan dan persatuan, tanpa perbedaan hidup tak akan berkesan. *Perbedaan menggambarkan keindahan.*

LAWAN PATRIARKI

Lawan Patriarki

Karya Lukis | 2022

Karya Lawan Patriarki ini, kita sebagai perempuan ingin setara, karena dampak dari patriarki sangat besar terhadap perempuan. Latar belakang isu tersebut saya angkat karena jarang dibicarakan padahal sebenarnya budaya patriarki masih ada dan bahkan saya sendiri yang mengalaminya. Sebagai perempuan kita juga bisa seperti laki-laki baik jadi dokter, mandor, pengusaha, dan lain sebagainya. Harapan saya dengan karya ini semoga bisa memberikan pemahaman kepada semua orang bahwa perempuan itu juga bisa seperti laki-laki, jangan berikan batasan misalnya perempuan lulus sekolah menengah atas langsung menikah, tidak perlu kuliah, dan hanya laki-laki yang diperuntukkan untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Selain itu saya berharap dengan karya ini dapat menyadarkan orang tua dan teman-teman untuk tidak lagi berpikiran seperti itu.

Erina Laila Sulaiman

Erina Laila Sulaiman lahir di Sungguminasa, 25 Desember 2003. Saat ini merupakan siswa SMA NEGERI 14 Gowa. Ketika senggang, ia senang membaca cerpen, membuat lukisan, dan mendengarkan musik. Seni menurutnya merupakan cara berkomunikasi dengan orang lain dan dalam membuat karya seni tidak perlu jauh mengambil gambaran yang ingin dibuat karena kadang yang dirasakan itu bisa dijadikan sebuah seni. Jadi seni itu dekat dengan diri kita sendiri.

Jane Octavine B. Warani

Jane Octavine B. Warani akrab disapa Jane lahir di Makassar, 23 Juli 2004. Saat ini bersekolah di SMAN 18 MAKASSAR. Ia senang mendengarkan musik dan bermain game. Seni menurutnya merupakan tempat untuk menuangkan ide-ide dalam berkarya.

Ketenangan dalam Kesendirian

Karya Lukis | 2022

Melalui karya ini saya ingin menyampaikan bahwa setiap orang itu berbeda-beda dengan keahlian dan keistimewaannya sendiri. Tidak semua hal yang orang lain bisa lakukan kita juga bisa lakukan. Setiap orang beda cara dan perlakuannya dalam menghadapi sesuatu.

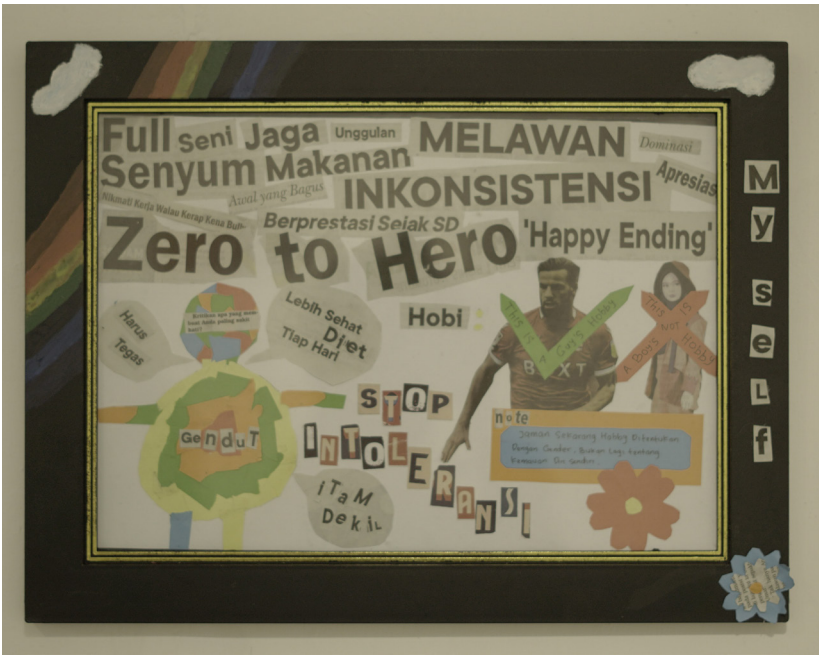

M. Alfarizy Zalam

M. Alfarizy Zalam lahir di Makassar, 14 Maret 2005. Saat ini berstatus siswa di SMAN 18 MAKASSAR. Ketika senggang, ia senang untuk membaca dan menonton berbagai acara televisi. Seni menurutnya adalah proses untuk berkembang dengan melewati proses dengan ketelitian dan menghasilkan suatu keindahan.

My Self

Karya Lukis dan Kolase

| 2022

Karya ini berasal dari cerita diri saya sendiri dengan ketakutan saya, kelemahan, dan kekurangan saya di mata orang lain, tetapi tetap ingin kuat melewati semuanya.

Don't Bully, Be a Friend

Kolase | 2022

Dari karya bertema *bullying* ini saya berharap ketika mempresentasikannya, orang-orang langsung bisa sadar bahwa *bullying* itu sangat berpengaruh pada mental seseorang, dan tidak lagi mengulangi perbuatannya sebagai pelaku.

Muh Wildan Fatari

Muh Wildan Fatari lahir di Gowa pada 17 Agustus 2004. Saat ini bersekolah di SMAN 14 Gowa. Hobi saya adalah *jogging*. Pertama kali saya tertarik untuk berkarya pada saat mengikuti kegiatan CREATE. Dari situ saya didukung sekali oleh tim panitia, dibantu, dirangkul, dan dibebaskan untuk berekspresi. Dari kegiatan CREATE, saya memunculkan ide-ide yang mungkin tidak bisa diciptakan oleh orang lain. Seni adalah hal yang membuat kita merasa tenang ketika diperlihatkan oleh khalayak ramai, ketika kita mengetahui maknanya.

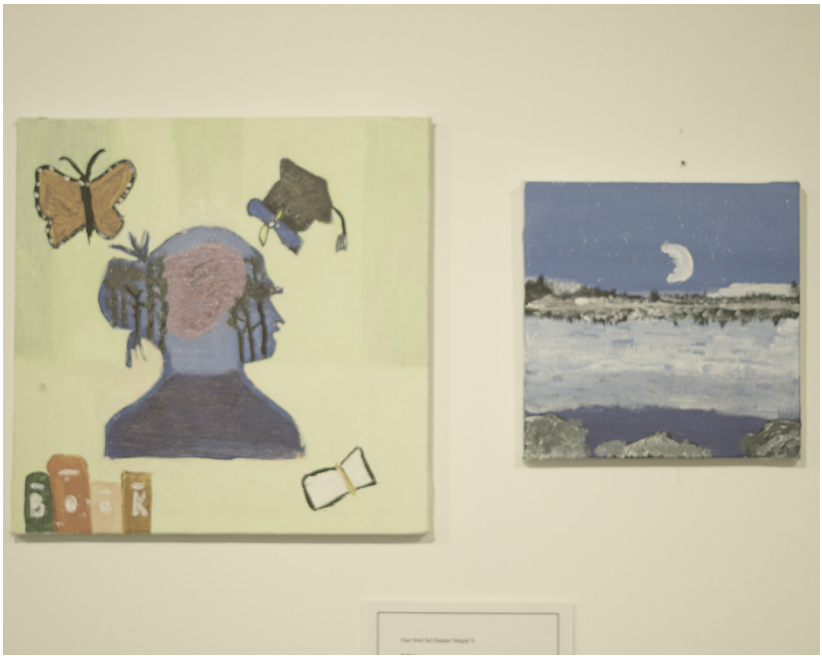

Nur Dwi Sri Ratna Ningsi

Nur Dwi Sri Ratna Ningsi N Lahir di Makassar pada 19 Maret 2004. Ia merupakan siswa di SMAN 1 Makassar. Ia hobi membaca dan mendengarkan musik. Menurutnya seni merupakan cara ia mengekspresikan diri/ perasaan. Ia sangat suka seni sastra dan sekarang mencoba hal baru yaitu seni lukis.

Bebas

Karya Lukis | 2022

Karya ini menceritakan tentang perempuan yang ingin bebas mengekspresikan dirinya sementara ia dituntut baik, pintar, dan anggun di depan umum padahal di dalam dirinya ia ingin bebas tanpa tekanan.

Story Senja dan Malam

Karya Lukis | 2022

Nurinayah R.

Nurinayah R. lahir di Makassar, 18 Juni 2004. Saat ini merupakan siswa SMA Negeri 18 Makassar.

Pohon berdiri saya simbolkan dengan diri saya dengan beberapa ranting dan daun yang menjadi isi dari pikiran saya. Waktu senja yang saya jadikan penenang—penyejuk mata, sementara waktu malam saya jadikan tempat paling tenang untuk menghilangkan keluh kesah dari segala beban. Batu saya simbolkan sebagai masalah yang saya jalani setiap tahunnya yang bermacam-macam, menjadi tanda kedewasaan. Karya ini menggambarkan bahwa tidak semua orang yang tersenyum, periang di pagi hari selalu bahagia. Kadang waktu senja dan malam mereka jadikan tempat tenang untuk menghilangkan rasa sedih, kesal, dan sebagainya dan bersiap kembali di pagi hari menghadapi kalutnya kehidupan.

1

2

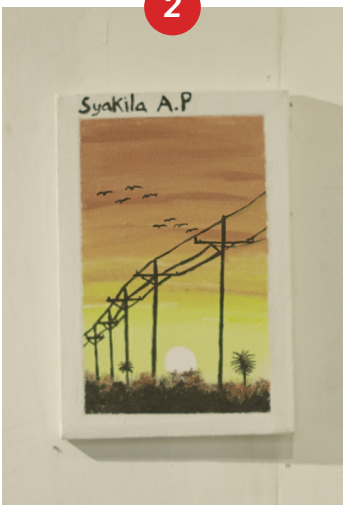
SyaKila A.P

3

Syakila Aricha Banre

4

STOP
RASISME!
Karyawan Swasta di Makassar Diterung
Pilkada Makassar Ternoda Rasisme
Video Warga Singgung Ini

1

Masker Mana yang Kita Gunakan untuk Menghilangkan Rasisme?

Karya lukis | 2022

3

Kesunyian di Tengah Hutan

Karya lukis | 2022

Syakila Arischa Pranira

Syakila Arischa Pranira akrab disapa Kila lahir di Sungguminasa pada 2 September 2003. Saat ini merupakan siswa kelas dua belas SMAN 14 Gowa.

2

Senja yang Indah

Karya lukis | 2022

4

Apakah Ini Akan Hilang

Karya Lukis dan Kolase | 2022

Karya ini ingin menyampaikan untuk berhenti melakukan rasisme. Kita memang berbeda, namun itu bukan penghalang untuk berteman dengan siapapun karena perbedaan itu sangat indah.

KARYA SENI

KRIYA DAN INSTALASI

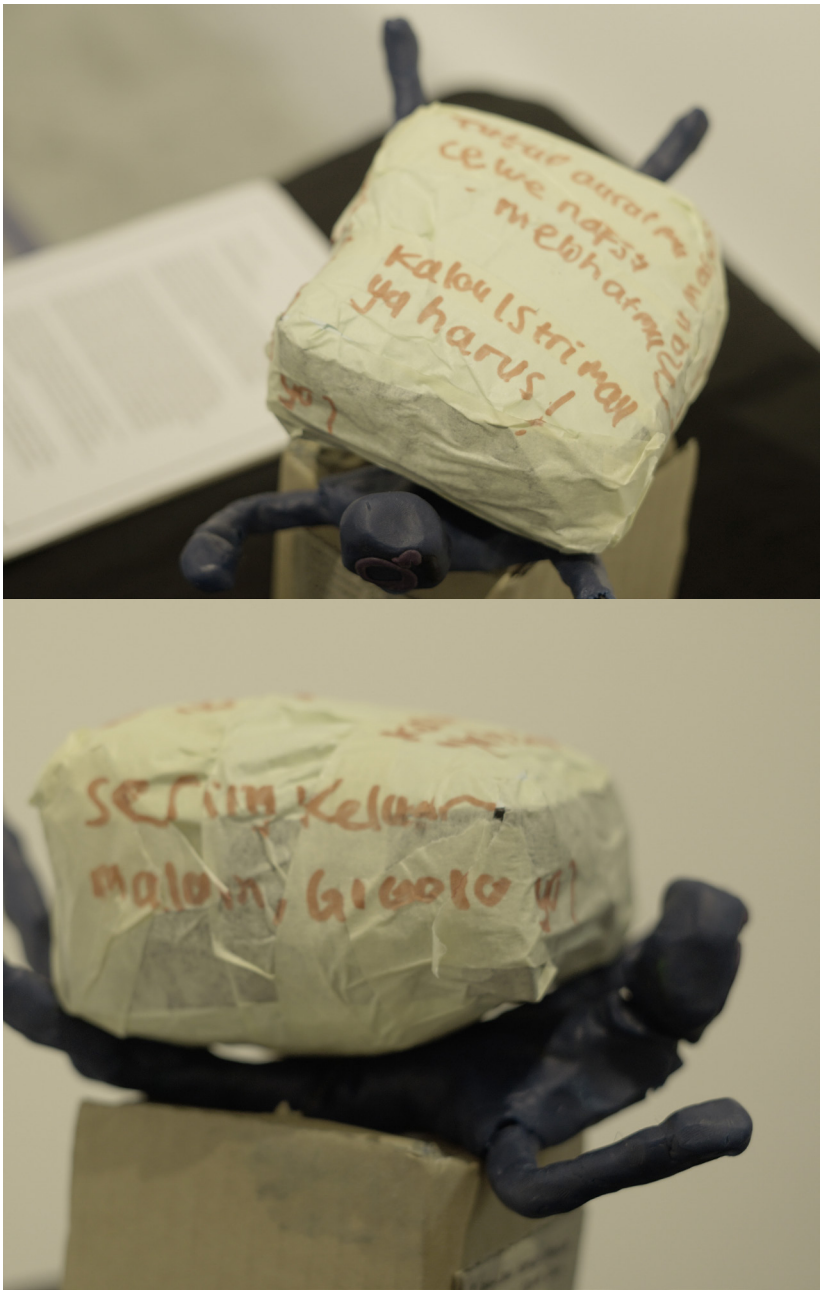
Kalau IS tri mau
ya harus!

Sepatu Perempuan

Kriya dan Instalasi | 2022

Kasus-kasus kekerasan seksual yang marak terungkap belakangan ini menunjukkan banyak sisi di internet. Salah satunya adalah fenomena *victim blaming* yang mengemuka di sosial media. Para korban kekerasan seksual yang kebanyakan adalah perempuan dianggap pantas dilecehkan karena berbagai hal. Sedangkan kejahatan pelaku dimaklumi bahkan diampuni sebab dianggap sebagai perilaku yang alami.

Dalam masyarakat patriarki, perempuan tidak diuntungkan. Mereka (kebanyakan laki-laki) yang masih menyalahkan korban kekerasan seksual boleh jadi berperilaku demikian karena masih memandang kekerasan seksual dari sudut pandang pelaku. Oleh sebab itu, lewat karya ini saya mencoba memberikan sudut pandang perempuan. Bagaimana seandainya bila keperjakaan laki-laki yang menjadi syarat masuk instansi tertentu? Bagaimana seandainya laki-laki yang dituntut berpakaian tertentu dan tetap dilecehkan pada akhirnya? Bagaimana seandainya laki-laki dianggap tidak pantas jadi pemimpin? Dan bagaimana rasanya menjadi korban kekerasan seksual tetapi disalahkan atas apa yang menimpanya.

You don't wear my shoes, "Kau tidak memakai sepatuku". Mereka yang masih menyalahkan korban kekerasan seksual perlu mengenakan sepatu yang dipakai perempuan. Karena itu saya berharap karya saya yang berjudul Sepatu Perempuan ini bisa menumbuhkan empati pada perempuan dan menjadi langkah awal menuju kesetaraan gender.

Kenapa saya membuat karya ini? "Apa yang tertusuk padamu, berdarah padaku". Saya punya ibu, adik perempuan, dan teman-teman perempuan. Saya berempati atas ketidakberuntungan mereka di masyarakat kita yang patriarki. Saya sudah mencoba mengenakan "sepatu" mereka.

Lindan Malik

Lindan Malik lahir di Maros Sulawesi Selatan pada 16 Mei 2005. Saat ini, ia bersekolah di SMAN 7 Makassar. Ketika senggang, ia biasa bermain game atau tidur kalau mampu, sesekali juga mendengarkan musik.

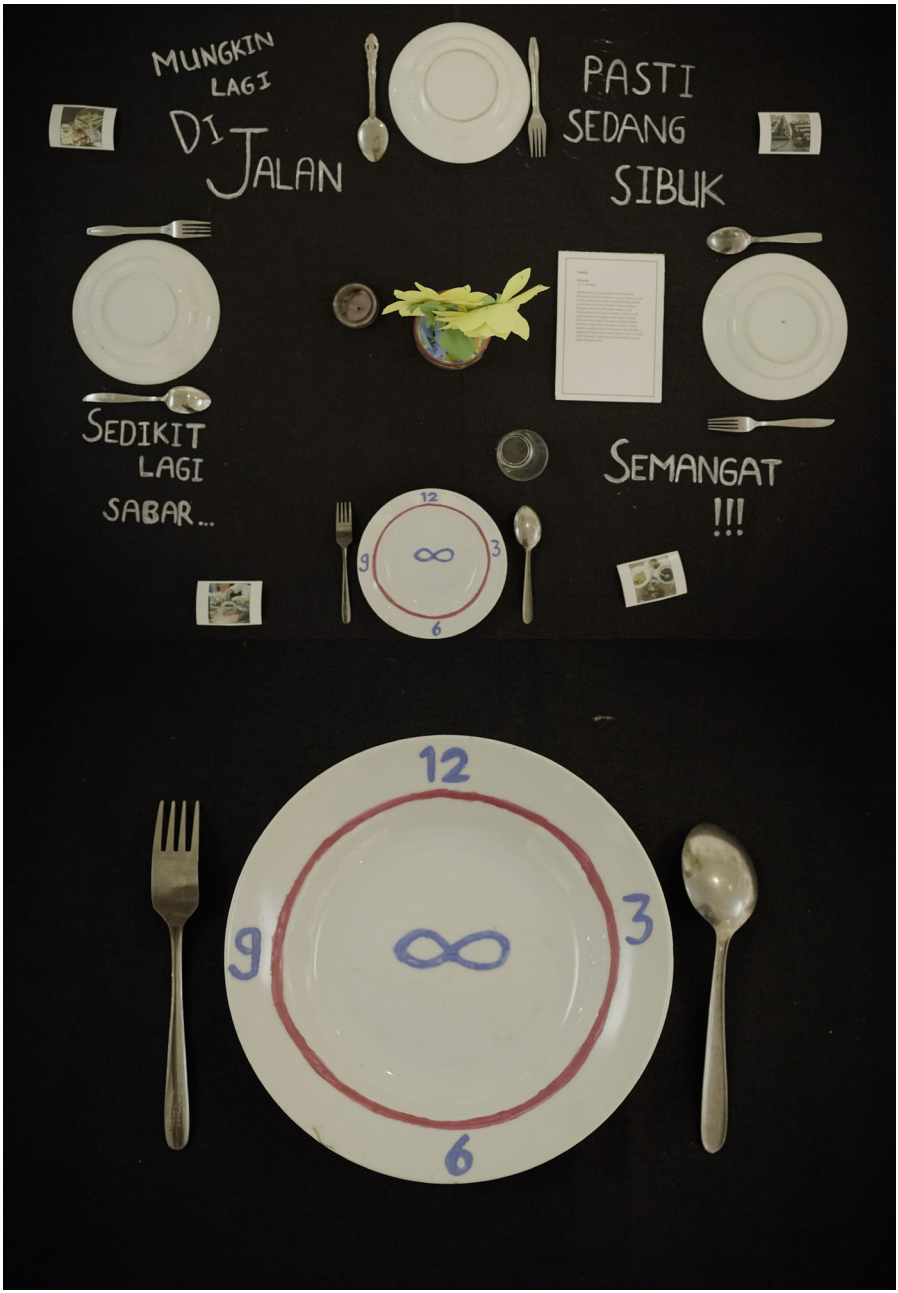
MUNGKIN
LAGI
DI JALAN
PASTI
SEDANG
SIBUK
SEDIKIT
LAGI
SABAR...
SEMANGAT
!!!
12
3
6
9

Beranda

Instalasi | 2022

Melalui karya ini saya ingin menyampaikan khususnya kepada orang tua yang sedang bekerja untuk keluarganya bahwa sempatkanlah pulang meski hanya sedetik, buatlah suasana hangat dengan canda tawa di ruang makan. Latar belakang karya ini menceritakan seorang anak yang sedang menunggu orang tuanya pulang bekerja untuk makan bersama. Perihal makan bersama yang sering dianggap sepele, di meja makan pernah tercipta kenangan manis dengan anggota keluarga kecil yang lengkap. Saya memilih judul "Beranda" bagi saya artinya halaman utama yaitu sebagai rumah.

Nabilah Azmi Dilwa Putri

Nabilah atau akrab disapa Bila lahir di Sungguminasa, Sulawesi Selatan pada 13 Agustus 2005. Saat ini bersekolah di SMAN 9 Gowa. Ia senang menonton film dan membaca novel. Ketertarikannya dengan seni sejak kelas dua sekolah menengah pertama dan tertarik untuk berkarya saat mengikuti kegiatan CREATE.

Cooperate

Bahu Membahu

Maket | 2022

Isu ini saya angkat berangkat dari lingkungan sekitar. Dalam ruang lingkup tempat saya tinggal itu menjunjung tinggi nilai toleransi, yang mana hidup berdampingan walau latar belakangnya berbeda-beda tetapi tetap saling menghargai antar sesama.

Nurasisah

Nurasisah lahir di Batangkaluku 27 Maret 2003. Saat ini merupakan pelajar di SMAN 14 Gowa. Sejak sekolah dasar ia berminat kesenian, khususnya pembuatan kerajinan dari barang bekas seperti membuat lampu taman dari kardus. Selain itu, ia juga tertarik seni lukis. Menurutnya seni merupakan kebutuhan dalam keseharian manusia.

STOP
RASISM

Satu Wilayah

Fesyen | 2022

Awal mula penciptaan karya, saya mulai melalui diri saya sendiri. Ayah saya suku Makassar asli dan Ibu saya suku Jawa asli, dalam keluarga pun sudah ada toleransi kuat antar suku dan keberagaman menjadi satu padu untuk sebuah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain. Dari diri saya sendiri, saya juga memiliki tetangga dari Aceh dan Kalimantan (saya tidak tahu pastinya dimana), sementara salah satu sahabat terbaik saya sekarang ada di Papua. Hal ini memotivasi saya, bahwa dalam satu wilayah akan timbul keberagaman yang hakiki dengan tingginya toleransi antar sesama, sebab itu saya membuat karya ini.

Thisa Lestari Syarif

Thisa Lestari Syarif dari SMAN 10 GOWA

Abrar Harsa Muin

Abrar Harsa Muin dari SMK Farmasi Yamasi Makassar lahir di Sungguminasa pada 15 Mei 2004.

Kebiasaan Susah Mengubahku

Instalasi | 2022

Karya ini dilatarbelakangi oleh isu *bullying* dan intoleransi. Hal yang merupakan perilaku yang tidak patut dicontoh namun secara tidak sadar kerap dilakukan.

Sandal sebagai hal yang dibutuhkan untuk berjalan kemana-mana, mewakili pengetahuan tentang *bullying* dan intoleransi sebagai hal yang tidak layak dilakukan. Kemudian, ketika sandal dilepaskan, hal itu mewakili perilaku yang tetap melakukan tindakan *bullying* dan intoleransi padahal kita memiliki pengetahuan bahwa hal itu salah.

Nurhalisa

Nurhalisa akrab disapa Lisa lahir di Kota Makassar pada 30 April 2004. Saat ini merupakan siswa di SMK Negeri 8 Makassar. Ketika senggang, ia senang mencari hal baru. Ketika masih berumur tiga tahun, ia sudah tertarik dengan seni seperti menggambar dan berkreasi.

Ruang Tenang

Kriya | 2022

Banyak orang di luar sana bahkan orang dekat kita hanya mengerti dan memahami tetapi tidak bersuara, tetapi "langsung melakukan". Saya adalah orang yang hanya memahami/ memikirkan, melihat, mendengar, dan diam dengan orang-orang yang berada di luar sana. Saya ingin menyampaikan ini karna saya sudah merasakannya, bagaimana rasanya tanggapan orang mengenai seseorang yang memahami/ mengerti kita tetapi tidak bersuara.

COWO KENAPA JABE SKALI
Rammang kekke'
COWO BEDE BATSMO WE
CUBAMI DULU
BARU NANGIS
CALABAI
BENCONG
AIHH CUPUMU
JABE SKALI
COWO BEDE BARU SAMA CEWE TERUS
JABENG KENAPA MENANGIS
COWO KOK NANGIS
Aaih cupumu

COWO

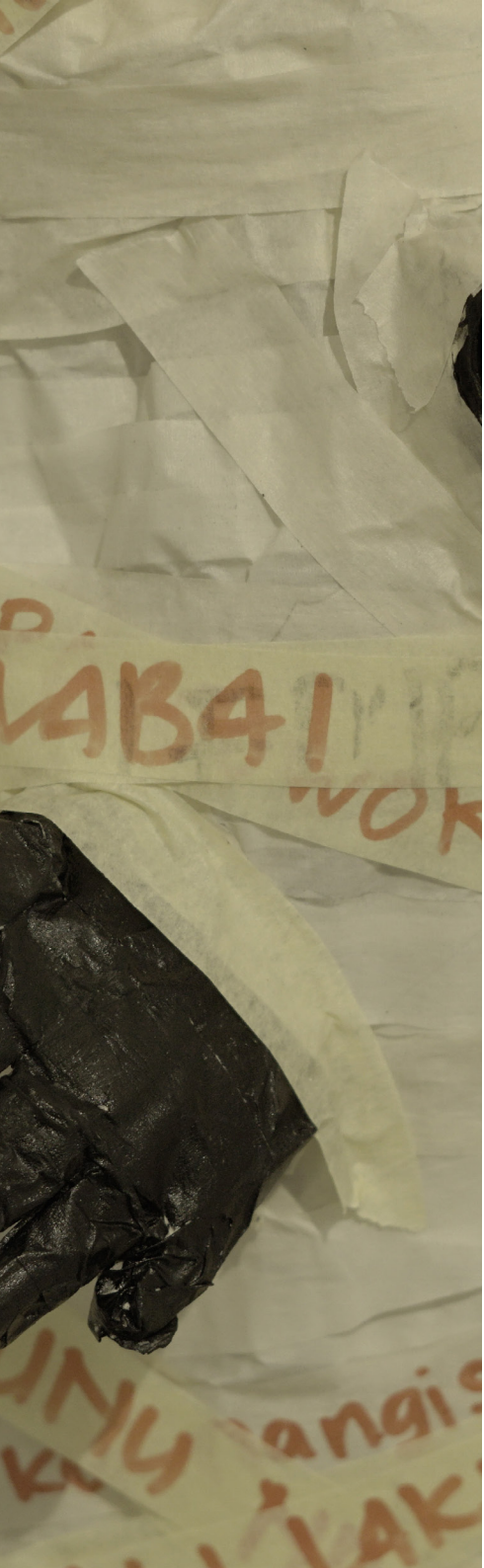

Rammang Kekke'

Instalasi | 2022

Sering kali saya mendapatkan pelabelan-pelabelan di lingkungan pertemanan yang telah menjadi standarisasi. Pelabelan-pelabelan yang sering kali saya dapati merujuk pada hal-hal yang yang kebanyakan dilakukan oleh cowok. Tetapi hal ini bukanlah ukuran suatu gender seseorang, salah satu contoh misalnya "Cowok *bede* baru nda tahu main bola". Hal ini tentu membuat ruang gerak kita menjadi terbatas. Nah, lewat karya ini saya ingin menyampaikan bahwa "jadilah diri yang kita impikan, bukan yang orang lain inginkan". Jadi pelabelan-pelabelan yang ada di lingkungan pertemanan bukanlah penghalang kita untuk bergerak maju dan belenggu-belenggu perlu kita putuskan.

Ilhamsyah HB

Ilhamsyah HB lahir di Gowa Sulawesi Selatan, 20 Mei 2004. Ia senang berkelana. Seni menurutnya merupakan wadah untuk berekspresi.

KARYA SENI

SASTRA DAN SENI PERTUNJUKAN

Scan
Here
Wanita
WANI DI TATA

STIGMA

Di atas kursi sebuah pesawat yang menuju dari Makassar ke Jakarta, duduklah seorang perempuan yang sedang menulis di atas sebuah buku. Dia sangat serius menulis sambil mendengar lagu kesukaannya melalui headsetnya, sampai dia tidak menghiraukan pelayan yang mengajukan sebuah majalah. Dia tidak menyadari bahwa pesawat yang ia tumpangi telah sampai di bandara Soekarno Hatta, hingga seorang ibu yang tengah hamil besar menyadarkannya, "Nak, kita sudah sampai di tujuan. Apalagi yang kau tunggu, turunlah," tegur si ibu dengan suara yang lemah lembut.

Sesampainya di bandara, dia langsung bergegas mencari taksi untuk menuju ke tempat tujuannya. Setelah itu, ia pun berjalan dengan tergesah-gesah hingga menabrak seorang kakek tua yang sedang memegang selusin buku. *Bruk*... "Apa-apaan kamu?! Kalau jalan lihat-lihat, dong! Percuma punya dua mata kalau melihat saja tidak bisa," kata si kakek tua tersebut dengan suara yang lantang. Namun, perempuan itu hanya tertunduk dan meminta maaf kepada kakek tersebut.

"Maaf, kek. Aku lagi terburu-buru, jadi aku tidak terlalu memperhatikan kakek, boleh saya bantu untuk angkat buku-bukunya, kek?"

"Maaf, maaf... Dasar orang Timur, tidak tahu tata krama," kata kakek tersebut sambil meninggalkan tempat tersebut.

Seorang gadis berumur 9 tahun kemudian menghampiri dan membantunya untuk membereskan berkas-berkas yang berserakan.

"Kakak tidak apa apa?"

"Eh iya, dik. Tidak apa-apa, kok. Tidak usah repot, dik. Kakak bisa, kok. Makasih ya," katanya sambil tersenyum lebar.

Adik tersebut pun bertanya, "Eh, kakak dari luar Jakarta ya? Ada yang bisa aku bantu?"

"Iya, dik. Saya dari Makassar. Boleh tanya nggak, dik? Adik tahu di mana lokasi Hotel Singgasari?" tanyanya sambil memasukkan

headset ke dalam tas.

“Oh Hotel Singgasari, tahu dong, kak. Hotelnya berseberangan dengan toko mama aku, kak. Sini aku antar kakak, sekalian aku mau pulang hehehe,” ucap adik tersebut sambil tertawa.

“Oh iya. Mohon bantuannya ya, dik,” ucapnya sambil berjalan bersama seorang gadis yang menolongnya barusan.

“Terima kasih banyak ya, dik. Maaf kakak merepotkan, ini sedikit permen untuk adik,” ucapnya sambil mengambil permen dari dalam sakunya.

“Wah permen! Makasih juga, kak,” ucap si adik sambil melambaikan tangan.

“Huft… Akhirnya sampai juga,” ucapnya sambil berbaring di kasur empuk, “Oke… Jadi besok harus ketemu Pak Yanto untuk registrasi dan kelengkapan data, habis itu baru bisa dapat beasiswa untuk sepenuhnya,” ucapnya sambil mencatat di sebuah *sticky note*.

Setelah mandi dan menyiapkan berkas-berkas yang ingin dia bawa keesokan harinya, dia membuka notebook yang telah ia tulis saat di pesawat. “Semoga beasiswa ini bisa menjadi awal yang baik untukku,” ucapnya sambil membuka notebooknya dan membacanya dari awal.

> Hai, teman-teman,
>
> Selamat datang di Curhatan Hati Seorang Gadis Kampung!
>
> Hehehe bercanda.. bercanda..
>
> Jadi buku ini adalah saksi bisu dari perjalanan hidupku yang penuh drama.
>
> Hmm mulai dari mana yah… Oh iya, kita belum kenalan,
>
> Jadi nama aku Stella Yohanes, aku adalah seorang gadis Papua yang sangat ceria, aku sangat suka bermain bola bersama teman laki-lakiku dan dua teman perempuanku yang lain, mereka namanya Kinan dan Laura. Kami sering bermain bola sepulang sekolah di lapangan Merdika, di depan rumah

Kinan. Namun, hal itu berubah setelah aku bersama keluarga, yakni Kak Shila, Steven, Samuel, Papa dan Mama merantau ke Makassar karena Papa dipindahtugaskan. Aku sangat sedih karena akan meninggalkan teman-temanku yang telah kukenal sejak duduk di bangku SD walaupun aku akan dapat teman baru di Makassar nanti.

Awal kelas 12 semester 1, aku pindah ke Makassar. Setelah mengurus semua berkas yang diberikan, aku pun mulai masuk sekolah. Aku sangat bersemangat dan tidak sabar untuk mendapatkan teman baru. Aku sangat penasaran dengan sekolah baruku karena aku belum pernah sama sekali mengunjunginya.

Pagi yang cerah dan hari pertama kami tinggal di Makassar. Kami semua sangat sibuk. Mama sibuk mempersiapkan bekal untuk kami, Papa sibuk mengurus berkas perpindahan kerjanya, Kak Shila berangkat paling awal bersama teman barunya, Si Steven yang nakal sibuk menghabiskan 2 telur dadarnya, tapi Samuel-lah anggota keluargaku yang sangat santai karena dia masih bayi dan dia tertidur sangat lelap walaupun kami sangat ribut.

Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Makassar, itulah nama sekolah baruku. Sesampainya di kelas, semua mata tertuju padaku dan agaknya anak perempuan di kelasku lagi membicarakanku. Tidak heran sih, karena aku anak Papua pertama di sekolah ini, makanya aku sangat kesusahan mencari teman. Tapi itu tidak menjadi halangan untukku mencari teman. Aku duduk di bangku ketiga bersama teman pertamaku. Syukurlah dia sangat baik dan ramah. Namanya Fatimah Cantika Herman biasa dipanggil Ika.

Mata pelajaran pertamaku adalah matematika yang di mana merupakan mata pelajaran favoritku. Aku sangat aktif pada saat itu dan kebetulan gurunya pun tidak galak, namanya Pak Andi. Semuanya berjalan dengan mulus di hari pertamaku sekolah. Aku pun pulang bersama Ika dengan berjalan kaki,

kebetulan rumahku dan rumahnya searah dan rumah kami tidak jauh dari sekolah. Kami sangat suka berbincang dan kebetulan kami sama-sama menyukai anime, kartun dari jepang.

Sesampainya di rumah aku menceritakan hal tersebut ke Samuel, ya walaupun pasti dia tidak mengerti. Sembari juga aku menulisnya di buku ini.

Keesokan harinya, aku berangkat ke sekolah bersama Ika karena kebetulan dia sudah diperbolehkan untuk membawa motor. Sebelum masuk ke kelas, Ika memperlihatkan warung andalannya yang berdampingan dengan sekolah kami. Aku mengakui di warung tersebut sangat bersih dan ibu penjualnya pun sangat ramah.

Bel berbunyi, kami pun bergegas untuk masuk ke kelas kami. Untuk hari ini, mata pelajaran pertamaku adalah Bahasa Inggris, di mana Bahasa Inggris adalah mata pelajaran tersulit menurutku dan saat itu adalah 2 jam terseram bagiku. Lonceng istirahat pun berbunyi, aku dan Ika memutuskan menyantap bekal kami di warung andalannya. Namun, sebelum kami sampai di warung tersebut, kami disambut oleh segerombolan laki-laki nakal yang merupakan teman sekelas kami juga. Ketua dari geng tersebut adalah ranking 2 umum di angkatanku, namanya Rafael.

“Hei gadis Papua! Mau jadi sok pintar yah di kelas? Jangan berharap kamu bisa menyaingi kepintaranku. Pak Andi adalah teman baik ayahku. Seperti orang tau, ayahku adalah kepala dinas," kata Rafael dengan nada dan muka sombongnya.

“Yuk kita masuk Stella, nggak usah dengar ucapan Si Burung Beo itu," kata Ika sambil menarik tanganku dan masuk ke warung tersebut.

“*Idih* galak banget sih Cantika, entar kecantikan kamu hilang loh," gombal Rafael sambil keluar dari warung.

Aku cukup kaget dengan perkataan Rafael tapi aku tidak terlalu memikirkannya. Sepulang sekolah aku memutuskan untuk mengunjungi ruang sekret ekskul futsal karena aku merencanakan untuk masuk ekskul tersebut. Dengan bantuan Ika, aku bisa mendaftar di ekskul futsal, ya walaupun anggota perempuannya cuman 12 orang. Hari jumat di lapangan sentosa merupakan latihan pertamaku. Kami latihan bersama ekskul futsal putri SMK 12 Makassar, semua berjalan dengan lancar. Melalui latihan itu juga aku mendapatkan teman dan pengalaman baru. Kami memutuskan untuk mengadakan latihan rutin setiap hari jumat.

Ibu Ade selaku wali kelasku menginformasikan bahwa dua minggu ke depan akan dilaksanakan ulangan harian pertama. Semua murid diharapkan untuk belajar bersungguh dan tidak menganggap enteng ulangan harian ini.

Saat perjalanan pulang ke rumah, Ika dan aku memutuskan untuk belajar bersama untuk persiapan ulangan harian sepulang sekolah. Ika sangat ahli di bidang sastra dan budaya, yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, dan Prakarya. Maka dari itu kami saling membantu mempelajari materi-materi yang kurang dipahami. Sejak saat itu aku pun akrab dengan keluarga Ika, dia mempunyai adik yang kembar tidak identik, yakni kembar tetapi beda jenis kelamin, namanya Andika dan Sandika, umur mereka masih 7 tahun. Mereka sangat lucu dan pintar, tapi walaupun mereka kembar, mereka sangat berbeda dalam sifat. Andika sangat pendiam sedangkan Sandika sangat aktif, Sandika sangat mengingatkanku dengan diriku saat aku masih kecil.

***

Tidak terasa, 2 minggu yang kami gunakan telah habis. Hari Senin, mata pelajaran yang diulangankan adalah Matematika Wajib dan Prakarya. Kami bersyukur hampir semua materi yang kami pelajari masuk ke dalam soal ulangan harian,

jadi kami mengerjakannya dengan cepat dan tidak lupa melakukan evaluasi materi saat pulang sekolah. Akhirnya ulangan harian pun selesai, sepulang sekolah aku langsung latihan futsal bersama teman-temanku karena rencananya kami akan mengikuti Lomba Futsal Putri yang diadakan oleh salah satu universitas di Makassar.

Tiga minggu kami habiskan untuk latihan lomba tersebut, dan hari yang kami tunggu-tunggu pun telah tiba. Babak demi babak kami lewati, tanpa disangka kami menempati juara 1. Kami sangat bahagia dan bersyukur. Karena kami membuktikan tanpa pelatih pun kami bisa. Kami cuman mengandalkan pengalaman dan konsistensi latihan kami. Namun bukannya kami mendapatkan banyak pujian, kami malah mendapatkan banyak ujian.

Pertama, ekskul futsal putra di sekolahku sangat marah dan keberatan atas pencapaian kami, menurut mereka kami mencoba untuk menyaingi mereka. Kedua, mereka juga menyebarkan berita-berita palsu bahwa kami menyogok wasit saat lomba futsal putri, sehingga sekolah yang kami ajak bekerja sama menjauhi kami dan memutuskan untuk tidak melakukan latihan rutin bersama lagi. Ketiga, ekskul futsal putri dihilangkan atas pengajuan oleh ekskul futsal putra karena berita palsu yang telah menyebar akan mencoreng nama baik ekskul futsal. Mulai saat itu kami dikucilkan oleh warga sekolah termasuk guru.

Hari demi hari kami lewati dengan cacian dan makian. Namun, aku bersyukur punya Ika, dia selalu ada disampingku baik suka maupun duka. Dia selalu mendukung dan menemaniku. Setelah ekskul futsal putri dihapuskan, aku tidak punya rutinitas lagi dan hal itu membuatku sangat sedih dan hampa. Sampai suatu saat, Ika datang ke rumahku di malam hari. Dia mengajakku ke sebuah pasar malam di Makassar yang bernama Gelo-Gelo. Karena tidak ada kegiatan yang aku lakukan saat itu, aku pun memutuskan untuk pergi ke tempat itu bersama Ika.

Gelo-Gelo adalah sebuah pasar malam di Makassar yang tidak jauh dari perumahan kami. Tempat itu menyediakan bermacam-macam wahana bermain, jajanan-jajanan, toko souvenir, dan masih banyak lagi. Aku sangat bahagia bermain wahana dan berburu jajanan hingga lupa waktu. Namun, sayangnya ada sebuah kejadian yang merusak malam kami. Ban motor Ika kempes, hal yang mengharuskan kami untuk mendorong motornya. Tapi seseorang yang tidak kukenal membantu kami untuk mendorongnya dan kata Ika dia adalah ketua angkatan kami. Sebelum kami mengucapkan terima kasih, dia sudah bergegas pergi, mungkin dia mempunyai suatu urusan mendadak jadi aku memutuskan untuk berterima kasih keesokan harinya.

Jam istirahat kedua aku pun menghampiri kelasnya ditemani oleh Ika. Dia pun menghampiri kami dan aku memberikan dia sebuah coklat sebagai ungkapan terima kasih karena telah dibantu semalam. Awalnya dia menolak, namun aku memaksanya hingga dia menerimanya. Setelah itu kami pun memutuskan untuk bergegas pulang karena Ika mempunyai acara keluarga dan lupa untuk memperkenalkan diri satu sama lain. Sepulang sekolah, Ika terus menggombal dan menjodoh-jodohkanku dengan dia. Hingga kami hampir terjatuh karena tidak sengaja menyenggol bahu Ika dan aku pun memarahi Ika habis-habisan.

Sesampainya di rumah aku langsung membantu Steven untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya yakni, tugas matematika kelas 5. Dia sangat membenci mata pelajaran matematika dan hal itu yang membuatku susah untuk mengajarinya. Aku pernah meninggalkannya saat sedang mengerjakan tugas rumahnya karena dia sangat tidak fokus saat aku menjelaskan dan hal itulah yang membuatnya untuk bersungguh-sungguh belajar matematika saat aku membantunya. Setelah membantu Steven, aku membantu Mama menjaga Samuel, si kecil yang sangat aktif dan sulit untuk lelah. Dia suka mendengar lagu anak-anak dalam bahasa inggris hingga dia tertidur lelap. Setelah Samuel

tertidur, barulah aku masuk ke kamar dan memulai rutinitasku yaitu belajar, karena minggu depan aku akan mengikuti tes di sekolah untuk diseleksi dan kalau lulus akan diikutsertakan dalam lomba matematika nasional.

Tanpa kusangka, Ika datang ke rumahku dan membawa pastel khas Makassar yang biasa disebut jalangkote. Aku langsung teringat oleh kantin andalan Ika, kami sering memesan jalangkote di kantin tersebut, aku sangat menyukai sambal cair nya yang terbuat dari cuka atau air dan cabe. Karena kekenyangan aku memutuskan untuk memberhentikan belajarku untuk malam ini dan mengajak Ika untuk menonton series favoritku, kami menontonnya dari episode 1 sampai 10 yang di setiap episodenya mempunyai durasi 30 menitan, Ika tertidur di episode 11 dan aku tidak rela untuk membangunkannya, karena kebetulan besok adalah hari sabtu atau hari libur.

Keesokan harinya, pada pukul 6 subuh kami berjoging di lapangan pahlawan dekat sekolah kami dan menyantap bubur ayam untuk sarapan. Aku adalah tim bubur diaduk dan Ika adalah tim bubur tidak diaduk. Namun, aku menjahilinya, saat dia meminta tambahan kerupuk di mas penjual, aku mengaduk buburnya. Ika sangat emosi dan mengoceh terus sampai kami selesai makan bubur.

Setelah mempersiapkan diri untuk lomba matematika nasional, hari penyeleksiannya pun tiba. Bagi peserta yang lolos hingga babak ketiga. Dia akan dinyatakan lulus dan menjadi kandidat perwakilan sekolah kami untuk mengikuti lombanya yang diadakan di kantor walikota. Saat babak pertama, aku berada di posisi 3 teratas dan berhasil mengalahkan 13 peserta yang mempunyai nilai terendah. Babak kedua merupakan babak yang sangat mendebarkan, karena aku berada di posisi 6 terbawa dari 10 peserta yang tersisa. Namun, syukurlah hanya 4 peserta yang tereliminasi. Babak ketiga aku sempat pasrah karena hasil terakhir dari babak kedua, tapi aku langsung mengingat perjuanganku

belajar giat dalam 2 minggu terakhir.

Setelah itu waktunya untuk istirahat selama 15 menit. Sesi pengumuman pun tiba, 3 peserta akan tereliminasi, yang lolos adalah ketua angkatan yang telah membantuku saat di Gelo-Gelo, kemudian Rafael yang sering membullyku di kelas, dan aku berada di posisi 3 teratas. Kami bertiga mewakili sekolah kami dalam lomba matematika nasional. Awalnya aku agak tidak setuju berada dalam satu tim dengan Rafael, namun setelah mendengar nasihat dari bapak pembimbing, aku pun mengikhlaskan diri untuk bekerja sama dengannya.

Karena bimbingan, aku pun mengenal ketua angkatan yang membantuku pernah. Namanya adalah Jefri, dia sangat ramah dan ternyata rumahnya berada pas di belakang rumahku. Karena bimbingan ini pula, aku jarang bertengkar dengan Rafael lagi. Setelah melewati 1 bulan bimbingan bersama tentor pilihan kepala sekolah yang bernama Kak Irna dan siap untuk mengikuti lomba, kami mulai untuk mengikuti babak penyisihan di hari Sabtu dan Minggu. Sekolah kami berada di ranking 10 terbawah. Kami sangat gugup dan mulai gagal fokus,namun Kak Irna terus memotivasi kami hingga kami kembali semangat untuk mengikuti lomba ini.

Di babak semifinal, kami berhasil menduduki ranking 5 teratas. Babak final, mempunyai sistem yang berbeda, di babak semifinal kami hanya perlu mengerjakan soal matematika di atas sebuah kertas dengan waktu yang ditentukan. Namun, di babak final ini kami diberikan soal lisan yang terdiri dari 5 soal untuk setiap tim dan 15 soal untuk soal rebutan. Perjuangan kami berminggu-minggu belajar matematika dengan bantuan Kak Irna akhirnya terbalaskan karena kami berhasil mendapatkan Juara 1 lomba matematika nasional.

Namun, itu bukan akhir kisahku, itu adalah awal dari semuanya. Tepat pada hari senin, kami bertiga dipanggil untuk datang ke ruang kepala sekolah. Dia memberikan

ucapan terima kasih atas perjuangan dan kerja keras kami. Namun, dia tidak pernah menyebut namaku sekali pun. Hingga Rafael menjelaskan bahwa aku juga ikut ambil bagian dari kemenangan ini, tapi kepala sekolah tidak mempedulikannya. Aku tetap beranggapan positif dan tidak terlalu memikirkannya. Intinya aku bangga dengan pencapaianku ini.

Saat jam istirahat, aku dan Ika memutuskan untuk membeli bakso goreng di depan sekolah kami dan kami bertemu dengan Rafael dan Jefri yang sedang membeli bakso goreng juga. Rasanya ada yang berbeda saat bertemu dengan Jefri, aku rasanya salah tingkah dan gugup, tapi aku tidak pernah mengalami hal ini. Ika dan Rafael meninggalkan aku dengan Jefri. Aku mencoba untuk bersikap biasa saja. Namun, dia terus mengajak aku ngobrol dan kebetulan kami menyukai hal yang sama. Mulai dari mata pelajaran, pemain bola favorit, hingga makanan kesukaan, yakni jalangkote. Jefri mengajak aku untuk mengunjungi warung jalangkote milik kakaknya sepulang sekolah dan aku menyetujuinya.

Saat di kelas aku meminta Ika untuk menemaniku tapi saat jam pulang sekolah tiba, dia meninggalkanku bersama Jefri di depan sekolah. Tidak ada pilihan lain, selain menerima ajakan Jefri. Terbukti, jalangkote milik kakaknya sangat enak apalagi dimakan dalam keadaan masih panas, ada banyak varian isi jalangkote di warung tersebut ada yang isi sayur-sayuran, ada isi kentang yang sudah dihaluskan, dan lain-lain. Aku bakal sering ke warung jalangkote ini, tapi bukan karena Jefri tapi karena jalangkotenya. Selesai makan, Jefri mengajukan tumpangan untuk mengantarku ke rumah, awalnya aku menolak namun dia memaksa seperti aku memaksanya mengambil coklatku dulu. Sesampainya di rumah, aku langsung menelpon Ika dan menceritakan semua yang telah aku alami.

Di pagi yang agak berawan, setelah bersiap untuk berangkat sekolah aku menunggu jemputan Ika. Hampir 30 menit aku

menunggunya, namun yang datang malah bukan Ika tapi Jefri. Aku bingung kenapa dia mau mengantarku tapi aku mencoba menghilangkan asumsi-asumsi yang tidak mungkin terjadi. Sesampainya di kelas, Ika terus menggombalku tapi kali ini aku hanya diam tersipu. Hari demi hari aku berangkat dan pulang sekolah bersama Jefri, karena Ika tidak pernah lagi menjemputku dan itu adalah kesengajaan yang ia buat.

Waktu berlalu, tidak terasa aku sudah berada di penghujung tahun semester 2. Beberapa hari lagi ulangan akhir semester akan dimulai. Seperti biasa, aku, Ika, Jefri, dan Rafael memutuskan untuk membuat kelompok belajar persiapan menghadapi beribu ulangan yang biasa dihadapi oleh anak SMA kelas 12. Kami meraih nilai yang sangat memuaskan pada ulangan akhir semester dan aku mendapatkan peringkat 1 umum seangkatan di sekolahku. Jadi aku memutuskan untuk mentraktir mereka di warung andalan Ika. Saat kami asyik menyantap makanan, seorang laki-laki datang menghampiri kami dan memaki-maki kami. Aku sempat menghiraukannya sampai dia mengejekku habis-habisan. Dia sangat kecewa dan tidak terima aku yang menjadi peringkat 1 umum, kata Rafael dia dulu adalah peringkat 1 saat kelas 10 dan 11 di sekolah ini dan dia adalah keponakan dari kepala sekolah, namanya adalah Bimo.

“Oh ini murid pindahan dari Papua hahahah. Biasa banget bentukannya. Sudah hitam, keriting, gendut, hidup lagi. Gini ya Stella pengharum ruangan, aku tuh sudah 2 tahun mendapatkan peringkat 1 umum berturut-turut. Tapi karena kamu, aku tidak bisa mendapatkan peringkat 1 umum lagi dan itu adalah kunci dari beasiswa aku ke luar negeri. Aku kasih pertanyaan, untuk apa coba perempuan cari banyak pengetahuan dan raih banyak prestasi kalau ujung-ujungnya dia bakal kembali ke dapur? Kan itu adalah kodrat perempuan dan untuk anak perantau sepertimu tentu bakal susah dapat pekerjaan di sini. Jadi aku kasih tau ya, percuma kamu belajar mati-matian di SBMPTN kamu ga bakalan lulus," ocehnya.

Tapi aku tidak menghiraukannya, aku terus giat belajar untuk membuktikan bahwa aku juga bisa. Aku telah mempersiapkan untuk SBMPTN dari awal semester 2. Hari senin depan adalah pengumuman peserta yang lolos di SBMPTN. Aku mengambil jurusan Pendidikan Matematika dan Fisika Terapan. Aku sangat terkejut karena aku tidak lolos di kedua jurusan tersebut, sedangkan Rafael lulus di jurusan Pendidikan Matematika. Bimo juga lulus di jurusan tersebut. Setelah pengumuman berlangsung, Bimo mengirimkanku pesan bertuliskan, “Kan sudah aku bilang, kamu tidak usah capek-capek belajar karena ujungnya kamu tidak bakal lolos SBMPTN. Iya betul, akulah penyebabnya. Aku meminta ayahku yang kepala sekolah untuk menghubungi rekannya yang menjadi panitia pelaksana SBMPTN dan menggugurkanmu. Kasihan yah kamu, belajar berbulan-bulan tapi ternyata tidak lolos hahaha," demikian kata Bimo dan setelah itu dia menghapus pesan tersebut untuk semua pihak.

Aku sangat frustasi dan hampir menyerah, Mama dan Papa-ku memarahiku terus. Berminggu-minggu aku terlarut dalam kesedihan dan berpikir apa yang harus kubuat. Sampai ketika Ika, Rafael, dan Jefri merekomendasikanku untuk ikut seleksi penerimaan di salah satu Universitas di Jakarta. Syaratnya adalah mempunyai prestasi di tingkat nasional, syukurlah aku pernah mendapatkan juara 1 di lomba matematika nasional. Setelah mengikuti serangkaian seleksi, mulai dari seleksi berkas, wawancara, essay, dan lain-lain. Akhirnya aku termasuk ke dalam 25 peserta yang mendapatkan beasiswa tersebut.

Jadwal keberangkatanku 3 minggu ke depan. Jadi aku memutuskan untuk menggunakan 3 minggu ini untuk bersenang-senang bersama teman-temanku. Namun, hal itu sirna begitu saja ketika Bimo dan temannya melaporkanku dan komunitas rahasiaku bernama KARTINI. Komunitas ini sangat tertutup dan hanya aku dan anggota-anggotaku yang mengetahuinya, bahkan Ika dan lainnya tidak mengetahui

bahwa aku membuat sebuah komunitas setelah ekskul futsal putri dibubarkan. Kami saling berkomunikasi melalui aplikasi panggilan video. Kartini adalah sebuah komunitas penampung aspirasi, inspirasi, dan kreatifitas para perempuan yang ada di SMA-ku. Kami saling mendukung dan saling membantu satu sama lain walaupun kami tidak terang-terangan.

Semuanya seharusnya berjalan dengan baik bahkan sampai aku akan menerima beasiswa di Jakarta. Namun, sebelum sampai di Jakarta, aku mendapatkan musibah. Bimo melaporkan komunitas rahasia ku dan membuat berita palsu. Ternyata 2 dari anggota KARTINI merupakan suruhan dari Bimo, yang sebenarnya mereka juga baru gabung 1 minggu sebelum ujian akhir semester 2. Mereka berdua memata-matai pergerakan komunitas kami dan melaporkan setiap hal kepada Bimo. Kami dipermalukan di tengah lapangan. Ika, Jefri, dan Rafael hanya melihat dengan tatapan kecewa. Aku tahu mereka sangat tidak menyangka aku mempunyai sebuah komunitas yang tidak kuberitahukan walaupun kami sudah lama berteman. Hal itu lah yang membuat mereka tidak menyelamatkanku dan teman-temanku yang lain.

“Sudah aku bilang Stella, aku tidak bakalan membiarkanmu bahagia. Setelah ini, beasiswa kamu dicabut dan kamu tidak akan diterima di universitas manapun. Pada akhirnya kamu hanya bisa kembali ke dapur. Kodrat wanita kan di bawah laki-laki. Terima takdir aja Stella," ujar Bimo.

Karena tak tahan lagi, aku membalasnya, “Kata siapa kodrat perempuan cuman di dapur? Kami juga bisa bekerja seperti kalian. Kami bisa kerja kantoran seperti kalian, kami juga tidak kalah kuat dari kalian. Gender tidak bisa menjadi pembatas atau penghalang untuk melakukan sesuatu."

Setelah itu, aku dan teman komunitas pergi dari sekolah. Aku memohon maaf kepada teman-temanku dan terpaksa membubarkan komunitas KARTINI. Minggu depan saatnya

> aku berangkat ke Jakarta. Tanpa berpamitan ke Ika, Jefri, dan Rafael, aku pergi dengan kesedihan. Tapi aku harus melanjutkan kehidupanku. Sehari setelah sampai di Jakarta, aku pun mengikuti rangkaian perkenalan universitas dan lain-lain.

Sejak saat itu, Stella pun tidak pernah menulis lagi di STORY (Stella Telling Of Rose in Youth) yakni buku tempat curhatannya. Namun, dia memiliki tujuan baru, yakni memberantas stigma-stigma buruk masyarakat, khususnya yang merugikan dan membelenggu perempuan. Di mana kodrat perempuan itu ada di dapur, perempuan itu tidak baik main bola atau olahraga lainnya, perempuan dianggap sebelah mata, perempuan tidak layak menempuh pendidikan yang tinggi karena dia hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

Stella sangat muak dengan pemikiran kuno itu, hampir banyak tempat yang ia datangi masih menganut stigma tersebut. Dia terus berusaha untuk menyadarkan dan membuka pikiran orang lain akan buruknya dampak dari stigma masyarakat tersebut. Stella juga menginspirasi banyak perempuan di Indonesia melalui cerita pendeknya yang ia unggah di salah satu aplikasi berbagi cerita. Stella berencana untuk melanjutkan cerita tersebut menjadi novel.

Stigma

Cerpen | 2022

Melalui cerita pendek STIGMA ini, saya ingin menyampaikan bahwa gender tidaklah menjadi penghambat atau batasan untuk seseorang dalam melakukan sesuatu. Dari dulu saya bertanya, apakah hidup seseorang ditentukan oleh pendapat atau pandangan masyarakat tersebut? Hal itulah yang menjadi pendorong dalam pembuatan karya ini. Saya merespons stigma atau pandangan masyarakat yang mendikte kehidupan berdasarkan jenis kelamin tersebut. Hanya karena jenis kelamin, kita harus melakukan hal tertentu atau kita tidak boleh melakukan hal tertentu. Saya ingin stigma tersebut dapat hilang dari pemikiran masyarakat dan mulai untuk membuka pikiran, sehingga tidak ada lagi batasan bagi seseorang dalam berekspresi dan melakukan apa yang mereka ingin lakukan.

A. Mutthohir Farid Anwar

A. Mutthohir Farid Anwar akrab disapa Farid lahir di Makassar pada 30 September 2004. Ia bersekolah di SMAN 18 Makassar. Hobi nonton film, baca webtoon, dan mendengarkan lagu. Selain itu, ia suka menulis sejak kelas 1 SMP.

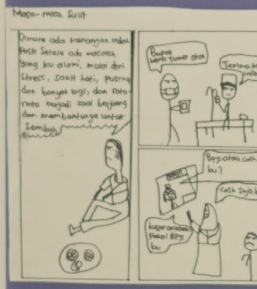

kenangan

Di balik rasa bersalahku dan

Memiliki Kehilangan

Komik | 2022

Karya ini menceritakan momen-momen senang dan sedih saat-saat terakhir bersama Tetta (Bapak) saya. Lewat karya ini saya ingin mengungkapkan rasa sayang dan rindu saya ke *Tetta* saya karena semasa hidup Tetta saya, saya berperilaku tidak baik kepadanya.

Lindan Malik

Lindan Malik lahir di Maros Sulawesi Selatan pada 16 Mei 2005. Saat ini, ia bersekolah di SMAN 7 Makassar. Ketika senggang, ia biasa bermain game atau tidur kalau mampu, sesekali juga mendengarkan musik.

Dirimu Yang Sebenarnya

Semua berawal dari perkataan
Yang harusnya tidak ada
Menutupi segala yang kau punya
Menjadi orang yang berbeda

Bukalah mata, tutup telinga, dan mulai melangkah ke depan
Janganlah dengarkan perkataan mereka
Bukalah mata, tutup telinga, dan mulai melangkah ke depan
Tunjukkan dirimu dari apa yang kau punya, dirimu yang sebenarnya

Setiap orang punya kelebihan, bukalah dirimu dan bersinarlah

Bukalah mata, tutup telinga, dan mulai melangkah ke depan
Janganlah dengarkan perkataan mereka
Bukalah mata, tutup telinga, dan mulai melangkah ke depan
Tunjukkan dirimu dari apa yang kau punya, dirimu yang sebenarnya

Farhan Ghazi Najib

Farhan lahir di Muara Badak, 21 Januari 2005. Saat ini bersekolah di SMAN 18 Makassar. Sejak kecil ia sangat gemar bernyanyi dan melalui CREATE Moments! ia mencoba membuat lagu untuk pertama kalinya.

Dirimu yang Sebenarnya

Lagu | 2022

Jangan dengarkan perkataan buruk orang lain, fokus terhadap apa yang kalian punya, karena setiap orang punya kelebihan masing-masing. Saya ingin menyampaikan agar semua orang yang mendengarkan karya saya sadar bahwa dirinya itu juga istimewa dan mereka perlu menunjukkan keistimewaan tersebut.

Berbeda itu Indah

Terbentang luas
kekayaan bangsa
Beragam jiwa dalam
satu bendera
Negeri ini dipenuhi
dengan keberagaman
Tapi, ini benteng kuat

Kita berbeda
Aku dengan agamaku
Kamu dengan agamamu
Berbeda bukan suatu hambatan

Di sisi lain kau ingin berteriak
Lindungi budaya! Tapi, manusia
sendiri kau acuhkan
Kau menganggap keyakinan
orang lain tak lebih suci

Inilah kita apa adanya
Bhinneka Tunggal Ika
menjadi panutan
Berjuta langkah demi
satu tujuan
Berbeda namun tetap
satu jua

Dalam satu kehidupan
Tepislah keegoan
Mari bergandengan tangan
Indahnya perbedaan
Bila disikapi penuh kasih
sayang

Berbeda bukan suatu dosa
Toleransi menyatukan kita
Hidup damai dan bahagia

Nur Ismi Arfah

Nur Ismi Arfah atau akrab disapa Ismi lahir di Sungguminasa, 17 September 2004. Saat ini merupakan siswa di SMAN 14 Gowa.
Ia suka dunia orange atau Wattpad. Saat ini tertarik menuangkan ide, pikiran, dan imajinasi dalam bentuk seni untuk membawa perubahan yang positif.

Berbeda itu Indah

Musikalisasi Puisi | 2022

Melalui karya musikalisasi puisi ini saya ingin menyampaikan pentingnya untuk toleransi dan saling menghargai, walaupun berbeda agama, kita harus hidup rukun, damai agar tidak tercipta perselisihan dan menghindari konflik.
Latar belakang dari puisi ini ketika saya mendapati orang di lingkungan saya sendiri mengatakan bahwa “Kenapa orang Kristen kalau beribadah selalu bernyanyi?", menurut saya hal tersebut menunjukkan sikap intoleran. Saya ingin menyampaikan hal ini karena bentuk keresahan saya sendiri terkait budaya intoleransi.

Jeritan Si Penjual Koran

“Koran.. Koran.. Koran..”

“Pak, korannya.. Beritanya bagus bagus, loh, hari ini. Pak! Pak! Yah..”

“Bu, korannya.. Beritanya bagus bagus, loh, hari ini. Bu! Bu! Yah..”

Hai, anggap saja nama saya Si Gembel, seorang anak yatim penjual koran yang tinggal bersama seorang ayah yang jahat. Ibu saya meninggal saat melahirkan saya, sungguh malang bukan nasib saya? Sedangkan ayah, sejak duduk di bangku sekolah dasar ia selalu memaksa saya untuk menjual koran.

“Bangun! Bangun! Dasar pemalas, hari ini kamu tidak usah ke sekolah. Kita butuh makan, sana pergi, jual koran sisa kemarin!”

Begitulah ayah saya memperlakukan saya, tidak sama dengan kalian. Padahal saya juga ingin seperti kalian, belajar bersama di sekolah, berteman dengan kalian, dan menggunakan seragam baru di tahun ajaran baru. Tapi tidak sedikit dari kalian kadang malah memperlakukan saya seperti perlakuan yang ayah saya berikan.

“Menjauh dariku! Dasar busuk! Kamu gak mandi ya ke sekolah?”

“Jangan ada yang mau berteman dengannya, dasar miskin, gak tau diri.”

“Apa salahnya jika saya ingin berteman dengan kalian, hah? Aku juga ingin menjadi seperti kalian, mendapatkan kasih sayang, bermain, berlari, bebas seperti anak-anak yang lain. Tapi semua pergi meninggalkan saya.”

Siang itu kala terik tepat berada di atas kepala saya, rasa dahaga menguasai tenggorokan saya. Dengan uang receh dalam saku celana kusodorkan kepada pedagang es teh manis, melihat uang receh itu pedagang itu berkata,

“Maaf dek tapi uangmu gak cukup."

“Tolong pak, saya belum minum dari pagi. Secukupnya saja."

“Tidak.. tidak.. pergi sana."

Tidak ada rasa kasihan sedikitpun. Saat berbalik badan saya merasa menginjak sesuatu, melihat ke bawah ternyata itu adalah dompet. Kuambil dompet itu, tiba-tiba dari arah kiri saya terdengar suara kerumunan massa.

“Itu dia copetnya, kejar!"

“Ti.. ti.. Tidak, bukan.. bukan saya."

Saya berlari sekuat tenaga, melewati gang-gang sempit sampai terjebak pada jalan buntu.

“Bukan, pak, bukan saya yang nyopet. Dompet ini saya temukan di dekat jalan tadi,"

“Sudah pukul saja, mana ada maling yang mau ngaku."

“Demi Tuhan, bapak-bapak, bukan saya pelakunya."

Lihatlah, lihat bekas luka di sekujur tubuh saya. Saya dipukuli, tangan saya, kepala saya, dada saya, perut saya, dan seluruh tubuh saya. Berulang kali saya membela diri, menangis dan bertanya apa salah saya. Jawabannya hanya gerakan dan teriakan.

“Dasar anjing, bangsat, pencuri, maling, tidak tau diri!!!"

Tapi demi Tuhan saya tidak mencuri. Dada saya seketika terasa sesak seolah tak bisa lagi bernapas lega.

“Pembunuhan! Pembunuhan yang saya alami bukan pembunuhan tubuh tapi pembunuhan mental, percuma teriak tentram tapi masih banyak si gembel di luar sana yang terundung. Tolong! Selamatkan saya, selamatkan kami, kami sudah berada di tepi jurang. Tolong!"

Jeritan Si Penjual Koran

Monolog | 2022

Karya ini memuat representasi perasaan anak minoritas, tepatnya anak yang terlahir dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang tidak memiliki rasa empati terhadap anak-anak yang tergolong kurang mampu. Padahal jika kita melihat dalam sudut pandang kemanusiaan kita sama-sama memiliki hak yang sama. Hak untuk tumbuh dan berkembang.

Di sini saya menggambarkan anak tersebut sebagai seorang penjual koran, ia terlahir sebagai anak yatim yang ibunya meninggal saat melahirkannya. Kemudian bagaimana anak ini diperlakukan tidak pantas di antara teman-temannya yang lain. Di sekolah ia di-*bully* habis-habisan dan tidak ada yang ingin berteman dengannya. Hingga anak ini mencapai titik di mana ia putus asa dan ingin melakukan percobaan bunuh diri.

Melalui karya yang saya buat ini saya berusaha menyampaikan kepada masyarakat agar lebih peka terhadap lingkungannya. Menjunjung tinggi rasa *Sipakatau, Sipakainga',* dan *Sipakalebbi.* Selain itu, saya juga ingin menyampaikan kepada teman sebaya untuk sama-sama mencegah tindakan *bullying* di lingkungan masyarakat utamanya di sekolah. Mari bersama menjadi *agent of change* untuk menyuarakan *Say No to Bullying.*

Andi Arham Ramadhan

Andi Arham Ramadhan Pawellangi akrab disapa Arham adalah siswa kelas XII SMA Negeri 9 Gowa yang baru menginjak usia 18 tahun pada bulan November 2021. Hobi berorganisasi, bersosialisasi, dan memiliki minat di bidang seni dan sastra. Saat ini, ia sedang aktif berorganisasi sebagai Wakil Ketua Forum Anak Kabupaten Gowa dan Duta Pelajar Kabupaten Gowa. Tidak hanya aktif berorganisasi, ia juga memiliki talenta di bidang public speaking.

KARYA YOUTH CHALLENGE DAN CREATE TALKS

KESETARAAN GENDER
Terinspirasi
Pengalaman Pribadi
DREAM
"Perempuan bisa tonji !!"
dr. Priska Paramita
(Ketua TP PKK Kab. Gowa)
Meraih pencapaian yang cukup membanggakan dari tim penggerak PKK Kabupaten Gowa. Yaitu pencapaian penanganan stunting di Gowa.
Perempuan Kuat
Tempat Data

Perempuan Bisa *Tonji*

Mixed Media (Kolase dan Lukis) | 2022

Karya ini berangkat dari pengalaman kolektif peserta di sekolah yang masih banyak beranggapan bahwa pemimpin/ketua yang "ideal" adalah laki-laki. Karya ini hadir membawa satu pandangan bahwa kepemimpinan tidak harus ditentukan dari jenis kelamin, melainkan kapasitas dan kesanggupan manusia dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin.

Karya ini dikerjakan secara kolaboratif oleh 5 siswa/siswi dari sekolah maupun tingkatan (kelas) yang berbeda. Mulai dari penggodokan isu karya atas dasar pengalaman kolektif, pengumpulan bahan utama karya yaitu koran bekas dan kain perca, serta dalam proses eksekusi karya mereka saling bekerja sama dengan berbagai dinamika yang terjadi atas pertimbangan-pertimbangan antar-individu dalam menentukan model/bentuk hingga hasil karya yang ditampilkan.

Nur Ismi Arfah, Lindan Malik, Fakhira Sari Devi, Chairunnisa Yusuf, Nur Fadhilah Sari M

haha, gendutmu eww!!
ini orang atau beruang?
ih jerawatan jijik deh...
hitammu wee
si kurus datang..
MAKAN TROS
BURIK!
TIANG LISTRIK
BODYMU OKE JUGA, VC YU!
SENYUM DONG CANTIK
HALO CANTIK SINI SAMA OM!!! MASIH PERAWAN KAH? OPEN KAH? BERAPA FEE LO
PPPIIUWIT!!!
PAP T* DONG MANIS
"HAI CWEK!!!
STRES
DEPRESI
TRAUMA
sedih
Marah
JANGAN TINGGAL DIAM!!!
AYO LAWAN!

Empu dan Awan Kelabu

Mixed Media (Kolase, Lukis dan Lettering) | 2022

Berdasarkan data komnas perempuan sepanjang tahun 2021 ada 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan. Di Sulawesi selatan, LBH Makassar setidaknya menerima 23 pengaduan sepanjang tahun 2020 terkait kekerasan seksual dalam berbagai bentuk. Hal ini membuat hampir tidak ada ruang aman dari kekerasan seksual bagi perempuan.

Kasus kekerasan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun namun tidak dengan penegakan hukum. Umumnya kasus-kasus yang terjadi di instansi pendidikan dan tempat kerja dianggap sebatas tanggung jawab pribadi pelaku bahkan tidak sedikit korban yang malah disalahkan. Akibatnya para korban menutup diri dan hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental korbannya. Tidak banyak lembaga yang berupaya atau setidaknya punya mekanisme pencegahan kekerasaan seksual, pemberian sanksi internal terhadap pelaku, apalagi layanan pemulihan bagi korban dan memastikan tidak ada keberulangan.

Kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti mulia, hormat, tuan, namun kini berada dalam pusaran awan kelabu kekerasan. Melalui karya yang dikerjakan secara kolaboratif ini berusaha menyuarakan bagaimana kekerasan itu terus terjadi dan berdampak negatif kepada korban, tak terkecuali kesehatan mental. Dalam budaya patriarki, harus diakui bahwa tidak mudah bagi korban untuk mengungkapkan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya, namun kamu tidak sendiri. Mari bersama kita lawan segala bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan!

Aulia Putri,
Asrul Adi Musa,
Ilhamsyah HB,
Resky Amalia Putri,
Jane Octavine B. Warani

Lingkungan Pendidikan Belum Bebas dari Kekerasan Seksual
Aktivis Perempuan Singkap Angka Kekerasan di Sulsel
Selama Pandemi, Kekerasan Anak
"Gendutmu"
"Pasti MBA ko toh?"
"Pendeknu"
"Ihh alay"
"Sok cantikna"
"Kurusmu"
"Dihh modal filter"

Don't Be Afraid, We are Here!

Mixed Media (Kolase, Lukis) | 2022

Karya "Don't Be Afraid, We are Here!" merespons kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Pesan yang diangkat adalah pentingnya menciptakan harapan dan ruang aman untuk korban/penyintas di tengah pusaran kekerasan. Karya ini menggunakan pendekatan persuasif berupa kampanye melalui karya. Kolase berita kekerasan terhadap perempuan dan lukisan platform media sosial, gelembung ucapan diskriminatif, menunjukkan urgensitas merespons realitas diskriminatif terhadap perempuan yang terjadi di ruang sehari-hari termasuk ruang daring (KBGO). Lukisan tiga perempuan yang saling merangkul menunjukkan kekuatan dukungan dan solidaritas bersama korban/penyintas untuk menciptakan ruang aman. Proses kolaborasi karya dikerjakan sejak penentuan gagasan karya, medium, pendekatan, hingga teknis kekaryaan seperti riset berita, campur warna, sketsa dan lukis. Semuanya dilalui dengan pembagian peran secara setara dan bersenang-senang.

Ananda Banafsya, Erina Laila Sulaiman, Muh. Restu Dwisaputra, Nabila Azmi Dilwa Putri, Syakila Arischa Pranira

Suara yang Dibungkam *(Voice of a Girl, Melati)*

Seni Pertunjukan | 2022

Suara yang Dibungkam merupakan seni pertunjukkan yang mengangkat isu Kekerasan Terhadap Anak Perempuan. Tema ini berangkat dari keresahan dan fenomena yang dihadapi langsung dari peserta atau hasil dari pemantauan langsung baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak perempuan meliputi perkawinan anak, akses pendidikan yang tidak setara, perundungan, pelecehan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Karya ini menampilkan Melati sebagai anak perempuan yang menghadapi kekerasan melalui monolog dari narator. Karya ini juga menyuarakan tuntutan bagi kesetaraan anak perempuan dan peran sekutu untuk mendukung korban.

Proses kolaborasi pembuatan karya ini dilakukan dengan olah pikir secara online dan offline (tatap muka langsung). Kurang lebih dua hari proses pembuatan karya hingga selesai. Harapannya karya yang dibuat oleh peserta perempuan dan laki-laki ini dapat menjadi bentuk dukungan bagi perwujudan kesetaraan anak perempuan dimanapun berada. “A Luta Continua. Girls Deserve Better and Equal Life”.

Muh. Shabir, Nurul Magfirah, Nurhalisa, Aini Dian Antono Qolbi, Nurul Syaqira Putri

Masih Ter-*mute*

Seni Pertunjukan
| 2022

Melalui karya ini kami mengajak masyarakat untuk bersama-sama mencegah kasus kekerasan seksual, di mana angka kekerasan seksual banyak terjadi belakangan ini. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan aspirasi kepada pemerintah untuk memperkuat regulasi yang ada agar kedepannya kasus-kasus kekerasan seksual ini bisa berkurang bahkan tidak terjadi lagi.

Pendekatan yang kami gunakan dalam karya kolaborasi ini yaitu pendekatan persuasif, di dalamnya kami mengajak masyarakat untuk bersama-sama mendukung pemerintah agar segera mempercepat pengesahan RUU PKS. Kami memilih untuk menampilkan seni performance tentu dalam proses kolaborasi seni yang pertama kami lakukan adalah saling memahami karakter antara satu dengan yang lain, hal tersebut dapat mempermudah kami dalam pembagian peran.

Alifia Kartini, Andi Arham Ramadhan Pawe, Nur Dwi, Nur Fadillah, Ummi Kaltsum.

DON'T BULLY....
Be a Friends
SMILE
YOU
LOOK
GOOD
DON'T B
Be a friend

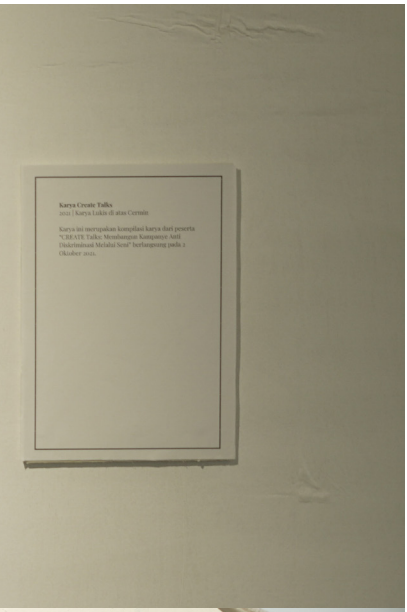

Lukisan di Atas Cermin

Mixed Media | 2022

Karya ini merupakan karya dari peserta "CREATE Talks: Membangun Kampanye Anti Diskriminasi Melalui Seni" berlangsung pada 2 Oktober 2021.

Peserta CREATE Talks: Membangun Kampanye Anti Diskriminasi Melalui Seni 2 Oktober 2021

IMPRESI & REFLEKSI PESERTA

CREATE Moments! Kata Para Peserta

Thisa Lestari S

> ***Thisa pikir seni itu karya individual. Tapi, setelah bertemu dengan kakak-kakak hebat yang lainnya juga, Thisa seketika mendapatkan pemahaman baru, bahwa seni itu sangat luas, tidak sesempit yang Thisa pikirkan.***

Halo... Aku Thisa Lestari Syarif dari SMAN 10 GOWA. Info pendaftaran kegiatan CREATE Moments! ini Thisa dapat dari grup WhatsApp kegiatan sebelumnya, yaitu Virtual Art Camp. Thisa tertarik tuh dengan kegiatan ini. Setelah mengikuti workshop dengan Kak Jimpe, pandangan Thisa mengenai seni itu semakin terbuka. Thisa pikir, lingkup seni ya hanya sebagian besar melukis dan Thisa pikir seni itu karya individual. Tapi, setelah bertemu dengan kakak-kakak hebat yang lainnya juga, Thisa seketika mendapatkan pemahaman baru, bahwa seni itu sangat luas, tidak sesempit yang Thisa pikirkan. Dalam kegiatan CREATE Moments! juga, Thisa seperti dilatih untuk mengembangkan potensi yang Thisa miliki dalam aspek seni. Thisa memang suka dengan seni sejak kecil, mengikuti sanggar seni, mengikuti pertunjukan, tapi Thisa sendiri tidak pernah menyangka

akan berpartisipasi dalam sebuah pameran. Karena Thisa pikir pameran itu dilakukan hanya untuk seorang atau sekumpulan seniman yang profesional, karena setiap Thisa datang ke sebuah pameran, karyanya itu tidak main-main tekniknya, jadi Thisa pikir ya itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang hebat.

Saat proses pembuatan karya, Thisa sempat mengundurkan diri. Thisa bahkan sudah konfirmasi ke kakak panitia, tapi kakak panitia terus support Thisa sampai Thisa kembali bicara sama Ibu, Thisa bilang "Bu, Thisa tidak mau menyesal nanti kalau Thisa nggak ikut pameran ini," dan ibu juga langsung menyetujuinya. Dalam kurun waktu kurang dari 24 jam, karya "Satu Wilayah" milik Thisa jadi, dan dapat dipamerkan di galeri Artmosphere Studio. Thisa susah me-manage waktu saat itu karena waktu itu

full untuk sekolah dan bantu orang tua di rumah, tapi syukur sekali Thisa bisa menyelesaikan karya meski bagi Thisa sendiri kurang sreg dengan hasilnya.

Thisa juga tipe orang yang kalau di lingkungan baru cenderung individual, butuh beberapa waktu untuk bisa bersosialisasi dengan yang lain. Tapi teman-teman CREATE sangat solid menurut Thisa. Thisa pikir, akan benar-benar merasa sendiri, karena tidak akrab dengan siapapun di sana. Tapi teman-teman selalu mencairkan suasana, itu membuat Thisa nyaman dan Thisa baru bisa berbaur dengan mudah pada hari terakhir pameran. Sedikit menyesal karena harus melalui tahapan sosialisasi yang lama, tapi itu cara Thisa beradaptasi dengan lingkungan baru.

Thisa juga ucapkan terima kasih banyak untuk kakak-kakak CREATE Moments! karena selalu support Thisa, meski Thisa selalu merepotkan, jemput karya Thisa, Thisa paling lambat mengumpul karyanya. Bahkan saat hari H pamerannya juga kakak-kakak masih *support* Thisa. Terima kasih juga untuk kak Jimpe selaku kurator pameran, sudah mendorong pemikiran Thisa mengenai hal hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan, saran dan kritikan Kak Jimpe

sangat mengembangkan pemikiran Thisa. Mungkin teman-teman yang lain juga merasa seperti itu. Pameran ini salah satu kegiatan pribadi Thisa yang sangat berkesan. Terima kasih semuanya, Sukses Selalu.

Abras Harsa Muin

Saya Abrar Harsa Muin dari SMK Farmasi Yamasi Makassar lahir di Sungguminasa pada 15 Mei 2004. Saya ingin berbagi pengalaman, kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Saya sangat bersyukur dan senang karena bisa bergabung dengan teman dan kakak-kakak yang sangat luar biasa dari latar belakang yang berbeda. Ini membuat saya sadar bahwa setiap perbedaan itu harus kita hargai dan junjung tinggi. Saya juga mendapatkan banyak pengalaman lain seperti mendapatkan kenalan/teman baru, ilmu baru dan relasi yang lebih luas lagi tentang toleransi.

Dalam kegiatan ini juga, saya mendapatkan ilmu baru bahwa aspirasi kita dapat dituangkan melalui karya, dan menurut saya itu sangat luar biasa karena selain kita mengetahui tentang materi, teori dan isu-isu tentang toleransi, kita juga tahu cara membuat karya, makna karya dan inovasi baru

untuk menangani isu tersebut. Ternyata dengan mengangkat tema dari latar belakang kita sendiri, itu bisa membuat orang lain atau khalayak bisa sadar lagi. Selain belajar di sekolah saya juga senang untuk bisa bergabung bersama dalam kegiatan ini.

> ***"Saya sangat bersyukur dan senang karena bisa bergabung dengan teman dan kakak-kakak yang sangat luar biasa dari latar belakang yang berbeda. Ini membuat saya sadar bahwa setiap perbedaan itu harus kita hargai dan junjung tinggi.***

Saya sangat terkesan dari awal kegiatan ini, saya mendapatkan teman dan lingkungan yang tepat sehingga saya sangat betah untuk ikuti kegiatan ini sampai akhir. Dalam karya yang saya angkat pada kegiatan ini yaitu "Kebiasaan Susah Mengubahku" saya sangat bangga mengangkat itu. Dari pameran itu, kita dapat belajar bahwa setiap karya itu memiliki makna dan arti tersendiri yang membuat karya itu menarik. Bukan hanya itu, saya juga bisa belajar bersosialisasi dalam pameran ini.

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak penyelenggara, kakak-kakak panitia dan teman-teman peserta CREATE Moments!. Tidak lupa pula saya sampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini ada kekurangan, kesalahan dan kekeliruan selama berjalannya rangkaian kegiatan. Pesan saya untuk kegiatan ini adalah luar biasa, sempurna dan

kekeluargaannya terasa. Love you kak, semoga kita bisa ketemu lagi dalam kegiatan apapun.

Erina Leila Sulaiman

Saya ingin menceritakan pengalaman saya selama berkarya. Selama proses perencanaan karya - pameran tentunya seru, menantang, dan menarik. Serunya itu karena kami berada di suatu tempat di mana terdapat teman-teman dari sekolah lain dan ada kakak fasilitator yang mendampingi kami hingga kami dapat menghasilkan karya yang hebat-hebat, berkat masukan dan dukungan yang diberikan di Kampung Buku.

Menantangnya itu karena saya baru pertama kali membuat karya yang akan dipamerkan jadi otomatis saya berharap karya saya ini bagus dan maknanya tersampaikan kepada pengunjung pameran. Jujur, barulah dalam kegiatan CREATE, saya membuat karya yang memiliki makna. Dulu saya buat karya hanya karena perintah guru dan suka-suka saja, tetapi sekarang, saya sudah merasakan bagaimana menciptakan karya dari pengalaman yang sedang dirasakan langsung. Saya membuat karya yang menggambarkan/mewakili perasaan saya yang merasakannya. Ini juga pertama kali bagi saya membuat karya

“Jujur, barulah dalam kegiatan CREATE, saya membuat karya yang memiliki makna. Dulu saya buat karya hanya karena perintah guru dan suka-suka saja, tetapi sekarang, saya sudah merasakan bagaimana menciptakan karya dari pengalaman yang sedang dirasakan langsung.

menggunakan media kanvas, biasanya saya hanya menggunakan buku gambar A4 dan itu menarik karena pada saat kegiatan kolaborasi Youth Challenge, saya beserta teman-teman menggunakan media kaca dan seru banget.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua kakak fasilitator dan teman-teman karena telah memberikan saya ruang, yang jarang atau bahkan tidak pernah saya rasakan seumur hidup. Saya senang sekali karena baru pertama kali karya yang saya buat dipamerkan. Dulu setelah membuat karya, hanya disimpan di buku, sekarang bisa merasakan yang namanya pameran dan berbicara di depan banyak orang yang sudah dikenal dan tidak. Ini merupakan suatu kebanggan bagi diri saya sendiri dan tentunya teman-teman CREATE Moments! yang lain.

Pesan saya, buat kalian di luar sana yang punya bakat tapi masih malu untuk diperlihatkan ke orang lain, yuk! yuk! jangan malu, tapi kalian harus kembangkan dan tingkatkan bakat kalian karena seni itu bukan hanya menggambar, menyanyi dan menari tetapi sangat luas. Kalau tidak percaya coba ikutan seperti CREATE ini. Menurut

saya, kegiatan CREATE ini adalah ruang yang sangat menghargai karya kami, bagus atau tidak. Dari CREATE saya mendapatkan teman yang asalnya dari Makassar dan tentunya teman baru.

Muh Wildan Fatari

Halo, namaku Muh Wildan Fatari, aku ingin menceritakan tentang proses pembuatan karya selama dua minggu. Saya membuat karya kolase dengan tema bullying. Kenapa saya mengambil tema itu? Karena saya adalah korban perundungan/bullying. Bullying adalah salah satu masalah kita di Indonesia, berbagai bentuk perundungan, penindasan dan lain-lain telah dilakukan oleh saudara kita sendiri. Tentunya tak jarang kita melihat komentar-komentar netizen di medsos yang secara tidak sadar bisa merusak mental seseorang. Maka dari itu pentingnya Anti Bullying dilakukan secara individu untuk menghargai perasaan seseorang agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Proses pembuatan karyanya cukup mudah, seperti meminta koran di tetangga, terus gambar bullying itu digunting terus ditempel ke bingkai foto. Bingkai foto pun mudah didapat karena dijual bebas. Yang paling menarik dari proses karyanya ialah mencari gambar seseorang yang terbully, kenapa?

Karena saya bisa mengekspresikan diri saya bahwa, sebentar saya akan memamerkan karya saya dan menampar para pembully agar tidak mengulangi kelakuannya lagi.

Pesan saya untuk CREATE, sebarluaskan seminar/workshop ke anak-anak Indonesia, agar mereka tahu pentingnya untuk berkarya, menjaga mental seseorang atau diri sendiri, mengekspresikan perasaannya di muka umum, dan tentunya menyadarkan masyarakat lain untuk berhenti membully.

> ***"Saya belajar banyak hal baru selama mengikuti kegiatan ini, salah satunya belajar menghargai diri sendiri, menghargai pendapat orang lain, belajar bersosialisasi dengan teman baru, dan belajar berpameran dengan baik.***

Selama mengikuti CREATE sangat menyenangkan sekali karena bisa berbagi cerita kepada teman baru, kakak-kakak AF. Teman-teman juga sangat mendukung dalam pembuatan karya. Saya juga senang sekali karena bisa mengikuti kegiatan ini dan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak bisa saya dapatkan di lingkungan sekolah. Saya belajar banyak hal baru selama mengikuti kegiatan ini, salah satunya belajar menghargai diri sendiri, menghargai pendapat orang lain, belajar bersosialisasi dengan teman baru, dan belajar berpameran dengan baik. Dan yang pastinya setelah mengikuti kegiatan ini, saya lebih

percaya diri untuk menampilkan apa yang saya rasakan, baik itu perasaan yang disuka maupun yang tidak saya suka. Saya berharap dengan membuat karya dengan tema bullying, orang-orang bisa sadar kalau pentingnya menjaga perilaku terhadap sesama. Terima kasih CREATE sukses selalu.

Nurinayah R.

Pada proses pembuatan karya, awalnya saya mencoba membuat karya dari poster animasi tapi karena menurut saya poster animasi itu sudah biasa dan saya juga sudah sering membuatnya, jadi saya mencoba keluar dari zona aman, juga karena faktor dari teman-teman punya karya yg bisa dipamerkan offline. Akhirnya saya buat lukisan. Meskipun lukisan sudah biasa untuk anak sekolah apalagi tugas seni budaya lebih sering praktekkan melukis, tapi saya tidak pandai melukis karena selalu takut salah. Saya beranikan diri lagi buat karya lukis sampai lukisanku selesai dan dipamerkan selama 4 hari.

> ***"Buat teman-teman di luar sana, yuk kita tuangkan suara hati kita dalam sebuah karya, kalau kita dibungkam buat bicara, tidak apa-apa, kita tuangkan hak suara kita dalam karya.***

Buat teman-teman di luar sana, yuk kita tuangkan suara hati kita dalam sebuah karya, kalau kita dibungkam buat bicara, tidak apa-apa, kita tuangkan hak suara kita dalam karya.

Demi apa CREATE keren. Ini pertama kalinya saya pameran dan diapresiasi

sama banyak orang. Apalagi kebanyakan dari anak kuliahan. Saya menunggu bulan-bulan berikutnya. Yuk teman-teman kita tuangkan suara hati yang tidak bisa disuarakan ke dalam seni.

Nabilah Azmi Dilwa Putri

Saya Nabilah Azmi Dilwa Putri, akrab disapa Bila. Saya ingin bercerita mengenai pengalaman saya mengikuti kegiatan CREATE Moments! Saya belajar berpameran yang baik, belajar mencintai diri sendiri, belajar bersosialisasi, belajar untuk lebih berani bicara di depan publik, belajar menghargai perbedaan pendapat, dan masih banyak hal baru yang saya temukan selama kegiatan.

Saya juga mendapat banyak pengalaman berharga. Salah satunya, mendapat pengalaman berpameran, ini merupakan pameran pertama saya. Terkait isu yang diangkat, saya belajar banyak mengenai toleransi, kesetaraan gender. Contohnya, saya baru tersadar bahwa saya pernah bersikap intoleransi, yang dulunya saya anggap hanya sekedar bercanda. Pesan buat teman-teman, jangan bosan dan teruslah berkarya dan ingat untuk selalu selflove.

“Saya belajar berpameran yang baik, belajar mencintai diri sendiri, belajar bersosialisasi, belajar untuk lebih berani bicara di depan publik, belajar menghargai perbedaan pendapat, dan masih banyak hal baru yang saya temukan selama kegiatan.

Terima kasih kepada pihak yang penyelenggara, juga untuk kakak panitia dan kakak kurator yang sudah membantu kami dari awal sampai akhir kegiatan. Dan tentunya juga kepada teman-teman yang selalu mendukung dan membantu saya. Saya harap kegiatan seperti ini terus berlanjut agar teman-teman yang lain juga bisa mengekspresikan dirinya melalui sebuah karya seni.

Lisa

Terimakasih banyak atas kesempatannya sudah memberikan ruang kepada saya untuk mencapai impian kecil saya. Saya tidak menyangka terwujud bisa berpameran bisa berkolaborasi, berseni, dan bercerita. Dan terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat yang diberikan kepada saya.

Semoga semua yang bermanfaat yang saya dapat dari CREATE bisa didapatkan oleh orang-orang di luar sana karena ilmu dan kenyamanan bisa didapatkan di CREATE. Seni adalah ekspresi diri kita sendiri di mana kita mengeluarkan perasaan kita ke dalam sebuah seni.

Menurut saya seni itu sangat seru. Seni adalah tempat di mana saya bisa mengekspresikan hari-hari saya. Seni

> ***"Menurut saya seni itu sangat seru. Seni adalah tempat dimana saya bisa mengekspresikan hari-hari saya. Seni adalah kebebasan ku, ruang yang tidak mengekangku.***

adalah kebebasanku, ruang yang tidak mengekangku.

Terima kasih

Salam generasi lokal

Salam baik untuk CREATE

Salam rindu untuk kakak-kakak CREATE

Lindan Malik

Saya Lindan Malik dari SMA Negeri 7 Makassar dengan karya pameran "Memiliki Kehilangan" (Komik) dan "Sepatu Perempuan"(Kriya).

Ini pengalaman pertama saya membuat karya seni dan kemudian dipamerkan. Hal ini membuat saya sangat bangga, terharu, dan merasa seperti seniman. Banyak hal positif yang saya dapatkan, contohnya dalam hal pertemanan, saya mendapat banyak teman baru yang sepemikiran dan sepaham dengan apa yang saya maksud, termasuk kakak-kakak panitia juga Kak Jimpe, selaku kurator yang awalnya agak menyeramkan namun lama kelamaan perasaan takut itu berubah menjadi perasaan yang nyaman. Alhamdulillah (lagi) karya saya banyak yang mengapresiasi dan itu membuat saya merasa sangat dihargai. Ada yang dari kampus-kampus, anak muda, maupun dari SMA lain yang letaknya bahkan

terbilang jauh dari lokasi pameran.

Kesan terbaik yang saya dapatkan ialah saat saya mengetahui bahwa karya yang bagus adalah karya yang tepat waktu, karena kebetulan saya adalah tlpe orang yang sangat memperhitungkan persoalan waktu, maka saya merasa CREATE adalah tempat yang cocok untuk saya.

Termasuk karya kolaborasi saya juga dimasukkan ke pameran, dan jujur saya kangen sama teman-teman, karena di CREATE-lah saya merasa dihargai.

Pesan saya, menurut pandangan karya

Karya "Memiliki Kehilangan"

Sayangilah selagi ada, meminta maaf lah selagi dia masih dapat dijaga, saya sebagai anak yang kurang ajar merasa agak sakit hati setelah kepergiannya, saya merasa ada perasaan yang hilang dari ketiadaannya, setelah saya telusuri dan dalami apa perasaan itu, ternyata perasaan yang hilang itu adalah perasaan MARAH, seperti orang yang pergi itu meninggalkan sifat-sifatnya kepada saya, sebelum dimulainya pameran sampai sekarang saya masih terbayang wajahnya yang meminta ampun saat saya melakukan kekerasan padanya. Matanya

menatap mataku yang dingin, dia hanya mengeluarkan kata “Saaaakiit” terkadang saya memikirkannya sebelum tidur, tatapannya, tatapan itu membuat saya kehilangan rasa amarah sejak kepergiannya, bekas luka yang belum hilang sebelum dikuburkan salah satunya bekas pukulanku, jujur saya menyesal.

Pesan saya jaga orang tuamu, perlakukan mereka seperti mereka memperlakukanmu, dan sayangilah selagi mereka ada, karena tanpa mereka mungkin kau tidak akan bertahan.

Karya kedua “Sepatu Perempuan”

“Kau tidak akan paham jika kau tidak menggunakan sepatuku” kata pepatah tersebut seperti menggambarkan bahwa sepatu menjadi stigma-stigma yang mereka alami, dan di karya tersebut saya memberikan stigma tersebut ke laki-laki seperti mereka menggunakan sepatu perempuan tersebut.

Dan saya harap ada kelanjutan bagian duanya dan bisa menjangkau anak SD dan SMP.

Nur Dwi Sri Ratna Ningsih

> ***...saya juga memahami bahwa sebuah karya tidak dilihat dari seberapa banyak orang yang mengapresiasinya, namun yang penting adalah pesan yang ingin kamu sampaikan lewat karya dapat tersampaikan dengan baik.***

Halo, saya Nur Dwi Sri Ratna Ningsih, banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama proses pembuatan karya, mulai dari workshop dan sharing bersama kurator yang menghasilkan sebuah karya berupa lukisan. Lukisan saya ini menceritakan tentang seorang perempuan yang selalu hidup dalam tekanan dituntut untuk dewasa, pintar dalam segala hal, belajar dan terus belajar hingga jurusan kuliahnya harus mengikuti kata orang tua. Padahal di luar itu dia ingin bebas seperti kupu-kupu, tanpa adanya tekanan dari siapa pun, dia mau jadi pribadinya sendiri.

Kesan saya selama mengikuti CREATE Moments!, lewat kakak-kakak fasilitator dan kurator saya belajar terkait manajemen waktu yang baik. Selain itu, saya juga memahami bahwa sebuah karya tidak dilihat dari seberapa banyak orang yang mengapresiasinya, namun yang penting adalah pesan yang ingin kamu sampaikan lewat karya dapat tersampaikan dengan baik.

Saya sangat senang mengikuti CREATE Moments! karena saya merasa bangga hasil karya seni saya bisa dipamerkan. Selain itu, bertemu dengan kakak-kakak AF dan kurator CREATE yang selalu memberikan inspirasi untuk tetap

berkarya itu keren banget.

Harapan saya kedepannya untuk CREATE agar wilayah jangkauannya bisa semakin luas lagi. Program ini menurut saya penting bagi remaja anak sekolahan yang ingin berseni di luar sekolah tanpa memikirkan nilai atau hasil yang akan didapat seperti saat berkesenian di sekolah, karena di CREATE ini kita bebas berseni dalam bentuk apa pun, mau itu dalam bentuk performance, lukis, lagu, instalansi, dan lainnya.

Untuk teman-teman di luar sana jangan berhenti berkarya karena seni itu ada dimana-mana, ekspresikanlah dirimu dengan seni.

Nur Ismi Arfah

Saya ingin berbagi pesan dan kesan saya selama mengikuti kegiatan CREATE Moments! beberapa hari yang lalu. Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan ini dan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak bisa saya dapatkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah saya sendiri. Saya belajar banyak hal baru selama mengikuti kegiatan ini, salah satunya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri, menghargai segala bentuk perbedaan, belajar berpameran

> ***Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan ini dan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak bisa saya dapatkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah saya sendiri***

dengan baik, dan belajar bersosialisasi dengan orang baru. Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak penyelenggara, kakak-kakak panitia, dan kurator yang sudah membantu kami dari awal kegiatan sampai akhir. Saya harap kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut dan dapat menyasar selain siswa/siswi SMA, orang yang di luar sana juga dapat mengekspresikan dirinya dalam bidang seni yang bisa membawa perubahan positif.

Chairunnisa Yusuf

Halo semua aku Chairunnisa Yusuf, salah satu peserta dari CREATE Moments!. Selama aku berproses membuat karya banyak pengetahuan baru yang kudapatkan, salah satunya ketika mengikuti workshop. Aku sangat senang bisa ikut kegiatan ini bersama kakak kurator dan kakak-kakak fasilitator yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Hingga selama proses pembuatan karya aku merasa ditantang oleh diriku sendiri. Aku terlalu banyak berpikir sehingga memakan begitu banyak waktu. Seperti saat mencari media lukis yang aku coba pertama kalinya yaitu mencari penjual totebag polos ternyata sulit didapat hingga aku mendapatkannya 2 hari sebelum pameran dimulai dan walaupun

> ***...sebelum pameran dimulai dan walaupun lukisanku sempat basah karena hujan hingga lama kering tapi itu semua terasa menyenangkan bagiku, tantangan itulah yang membuatku terus semangat hingga karya aku bisa sampai pameran.***

lukisanku sempat basah karena hujan hingga lama kering tapi itu semua terasa menyenangkan bagiku, tantangan itulah yang membuatku terus semangat hingga karya aku bisa sampai pameran.

Terima kasih untuk kakak kurator dan kakak-kakak fasilitator telah membimbing, memberikan pengetahuan baru, dan memotivasi hingga karyaku bisa jadi. Dari sini aku belajar bahwa jangan malu dan terlalu menutup diri untuk berkarya, cintai dirimu sendiri, hargai apa yang kamu buat meski dalam berkarya ada lika-liku dan tidak sesuai ekspektasi. Percayalah bahwa apa yang telah kamu buat itulah yang terbaik. Keep spirit!

Ilhamsyah HB

Saya sangat senang dan bersyukur bisa menjadi bagian dari CREATE Moments! bersama kurator, pemateri-pemateri hebat, dan teman-teman yang tidak kalah hebatnya serta kakak-kakak Art-Fasilitator yang sangat membantu dan memotivasi kami hingga karya selesai dan dapat dipamerkan pada CREATE Moments!.

Pada proses pembuatan karya saya sempat mendapatkan kesulitan ketika mencari bahan karya yakni koran, dikarenakan sekarang orang

sudah beralih ke berita daring dan koran sudah kurang diminati. Namun kendala yang saya alami ini akhirnya terselesaikan berkat bantuan teman-teman seniman muda. Selain kendala bahan, karya saya juga sempat terkendala pada posisi display karya, dalam rancangan karya saya membuat instalasi yang didisplay pada dinding datar namun pada saat pendisplayan di lokasi pameran, karya saya ditempatkan sudut ruangan. Lagi-lagi kendala ini dapat terselesaikan berkat bantuan kakak-kakak Art-Fasilitator yang membantu saya mencarikan jalan keluar hingga karya yang saya buat terdisplay dengan rapi dan dapat dipamerkan.

Karya yang saya pamerkan pada CREATE Moments! mengangkat isu toxic masculinity, di mana saya membuat instalasi seni berbentuk manusia yang penuh dengan selotip bertuliskan pelabelan-pelabelan untuk laki-laki. Pelabelan yang mengharuskan mereka bertindak seperti ini dan itu sesuai standar yang ditetapkan masyarakat di mana hal ini membatasi ruang gerak mereka.

Saya mengambil judul Rammang Kekke' untuk karya instalasi saya. Rammang Kekke' sendiri saya ambil dari bahasa

"Pada proses pembuatan karya saya sempat mendapatkan kesulitan ketika mencari bahan karya yakni koran, dikarenakan sekarang orang sudah beralih ke berita daring dan koran sudah kurang diminati. Namun kendala yang saya alami ini akhirnya terselesaikan berkat bantuan teman-teman seniman muda.

Makassar yang berarti awan sobek. Saya terinspirasi mengambil nama tersebut karena instalasi yang saya buat ini menggambarkan seolah-olah awan yang berbentuk manusia lalu terjerat oleh selotip yang merepresentasikan pelabelan-pelabelan pada tubuh awan tersebut. Melalui karya instalasi ini saya ingin menyampaikan bahwa semua orang harus berani menjadi versi dirinya yang mereka inginkan dan pelabelan-pelabelan yang ada bukanlah penghalang untuk terus bergerak maju.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Harapan saya semoga kegiatan-kegiatan serupa dapat terus terlaksana agar melahirkan generasi-generasi yang peduli terhadap isu-isu sosial seputar toleransi, kesetaraan gender, inklusi sosial, dan lain sebagainya.

Farhan Ghazi Najib

Saya Farhan Ghazi Najib, salah satu peserta dari CREATE Moments!. Saya ingin berbagi cerita selama saya mengikuti kegiatan CREATE Moments! beberapa hari yang lalu. Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan ini dan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak bisa saya dapatkan di lingkungan sekolah. Saya belajar banyak hal baru selama

> *Saya belajar banyak hal baru selama mengikuti kegiatan ini, salah satunya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri, menghargai perbedaan yang ada, belajar berpameran dengan baik, belajar bersosialisasi dengan orang baru, belajar membuat lagu sendiri, dll*

mengikuti kegiatan ini, salah satunya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri, menghargai perbedaan yang ada, belajar berpameran dengan baik, belajar bersosialisasi dengan orang baru, belajar membuat lagu sendiri, dll. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak penyelenggara, kakak-kakak panitia, dan kurator yang sudah membantu kami dari awal kegiatan sampai akhir. Saya harap kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut agar siswa/siswi di luar sana dapat mengekspresikan dirinya dalam bidang seni.

A. Mutthohir Farid Anwar

Halo teman-teman, perkenalkan nama saya Farid, saya bersekolah di SMAN 18 Makassar. Saya adalah salah satu peserta CREATE Moments!. Karya saya merupakan cerita pendek yang menceritakan tentang seorang gadis rantauan Papua yang mendapatkan banyak stigma dari masyarakat dan berusaha untuk menghilangkan stigma-stigma yang didapatkannya.

Ide cerita saya ambil dari pengalaman teman saya yang merupakan perantau dari Papua. Cerita ini saya angkat dalam karya saya karena kata Kak Jimpe yang merupakan kurator kami, sebaiknya kami mengambil tema yang

berada di sekitar kami, maka saya memutuskan mengambil cerita ini dan cerita pendek ini menjadi pengalaman pertama saya dalam menulis. Dari CREATE juga saya belajar banyak hal tentang kesenian, pertemanan, dan pengalaman. Saya juga ingin berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yang memberikan wadah kepada kami selaku siswa-siswi SMA. Saya juga berterima kasih sebanyak-banyaknya untuk kakak-kakak panitia yang selalu sabar menghadapi kami dan selalu membantu kami hingga pameran selesai.

“

Dari CREATE juga saya belajar banyak hal tentang kesenian, pertemanan, dan pengalaman. Saya juga ingin berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yang memberikan wadah kepada kami selaku siswa-siswi SMA di. Saya juga berterima kasih sebanyak-banyaknya untuk kakak-kakak panitia yang selalu sabar menghadapi kami dan selalu membantu kami hingga pameran selesai.

PAGELARAN
CREATE
MOMENTS!

Pembukaan CREATE Moments! Sulsel

Pembukaan CREATE Moments! Pameran Karya Seni Siswa di Sulawesi Selatan berhasil digelar pada Kamis 20 Januari 2022 di Kota Makassar. Pameran ini merupakan salah satu rangkaian dari program CREATE: Provincial Art Exhibition.

Provincial Art Exhibition merupakan salah satu bentuk apresiasi karya seni anak muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat terhadap isu toleransi, keberagaman, dan kesetaraan gender. Kegiatan ini berlangsung serentak secara hybrid (daring

dan luring) selama empat hari, 20-23 Januari 2022 di tiga provinsi yakni Sulawesi Selatan (Sulsel), Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Pada pelaksanaannya di Sulsel, acara dimulai pada pukul 11.05 WITA di Artmosphere Studio, Jalan Abdullah Daeng Sirua, Makassar, dibuka dengan sesi pemutaran video impresi peserta siswa selama mengikuti lokakarya yang disaksikan di tiga provinsi secara daring.

Selain sesi pemutaran video impresi peserta, pada pembukaan pameran CREATE Moments! Sulsel ini juga dihadiri oleh Project Officer CREATE, Nisrina Nadhifah Rahman, dan Anwar 'Jimpe' Rachman selaku kurator pameran CREATE Moments! Sulsel sekaligus pemandu sesi tur pameran.

Pasca tur pameran yang menandakan galeri telah dibuka untuk umum, agenda lain CREATE Moments! hari pertama diakhiri dengan sesi “Cerita Karya Peserta” bersama pengunjung sebagai salah satu ruang edukasi dan apresiasi seni.

Pameran seni siswa Sulawesi Selatan ini mempresentasikan total 30 karya seni yang terdiri dari karya lukis dan kolase, kriya dan instalasi, sastra dan seni pertunjukan, dari hasil kompilasi tiga kegiatan CREATE yaitu lokakarya seni siswa, lokakarya dalam sesi CREATE Talks, dan Youth Challenge.

Full Senl Jaga
senyum Makanan
MELAWAN
INKONSISTENSI
Zero to Hero
Happy Ending
Hobi

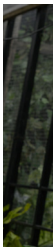

Workshop Fotografi

21 Januari 2022, bertempat di pelataran Artmosphere Studio, dilaksanakan Workshop Fotografi yang difasilitasi oleh Aziziah Diah Aprilya.

Pertama-tama, Aziziah memantik peserta workshop dengan menjelaskan bahwa fotografi bukan hanya sekadar medium dokumentasi, tapi juga bisa menjadi medium untuk berefleksi.

Setelahnya, ia meminta para peserta untuk menceritakan satu foto yang masing-masing telah dibawa dan berbagi alasan mengapa

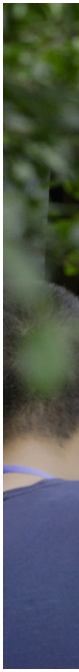

mereka memilih foto itu.

Wildan, salah satu peserta, menunjukkan foto seekor belalang kecil yang hinggap di tangan kirinya. Foto itu ia ambil sekitar tahun 2016. Dia teringat pada dirinya di masa kecil—saat dia masih belum memusingkan banyak hal. Masa di mana dia masih lugu-lugunya dan belum diliputi oleh banyak pikiran yang menurutnya adalah beban dan tuntutan sebagai seseorang yang beranjak dewasa.

Peserta lain, Syakila, menampilkan sebuah foto ruang tunggu di salah satu RS di Makassar. Dia menjelaskan bahwa momen itu diabadikan untuk mengingat perjuangannya bersama ibunya saat pulang-pergi RS untuk mengobati dan berusaha sembuh dari penyakit kista dan ginjal bocor yang ibunya alami.

Pada akhir sesi Zizi menyatakan bahwa fotografi sebagai medium refleksi adalah salah satu jalan yang bisa dilalui untuk lebih mensyukuri apa yang kita miliki saat ini. Fotografi adalah wujud lain untuk mengabadikan momen penting dan berkesan dalam hidup.

Dan teknis dalam fotografi seperti komposisi dan sudut pandang merupakan selera. Hal yang kemudian menjadi penting dari aktivitas fotografi ialah bagaimana agar pesan atau makna dari foto yang diambil dapat tersampaikan dengan baik.

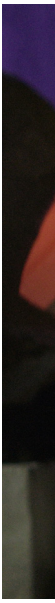

Bincang Karya Bersama Hirah Sanada

Bincang Karya berlangsung pada pada 21 Januari 2022 di pelataran Artmosphere Studio.

Agenda ini adalah ruang berbagi antar peserta terkait pengalaman serta proses di balik pembuatan karya yang mereka pamerkan.

Ini difasilitasi oleh Hirah Sanada, yang sebelumnya juga memfasilitasi para peserta untuk melukis dengan menggunakan media cermin dalam kegiatan “CREATE Talks: Membangun Kampanye Anti Diskriminasi Melalui Seni”, pada 2 Oktober 2021.

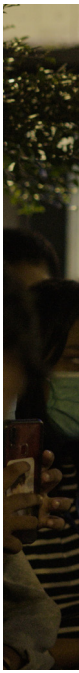

Hirah lalu menjelaskan bahwa alasannya memilih medium cermin ialah sebab lewat cermin kita bisa melihat diri kita sendiri, melihat apa yang ada di diri kita—baik itu kelebihan bahkan kekurangan. Lewat cermin juga kita bisa belajar untuk menerima diri kita sendiri, dan menepis perlakuan-perlakuan diskriminatif yang diterima dengan rasa percaya dan berterima terhadap diri.

Setelah itu, beberapa siswa pun juga ikut berbagi cerita tentang karya lukis cermin yang telah mereka buat.

Nurhalisa, salah satu peserta, menceritakan pengalamannya mendapat perlakuan diskriminasi saat SMP. Ia harap ini tidak terjadi lagi. di masa sekarang, ia sudah mampu menerima dirinya apa adanya, sehingga dia tidak lagi ambil pusing ketika mendapat perlakuan diskriminatif, "Saya sekarang sudah kenal diriku, jadi saya tidak pernah lagi memikirkan apa yang orang lain katakan tentang saya," tambahnya.

Setelahnya, peserta lain pun juga bergantian menceritakan pengalamannya pernah mengalami diskriminasi yang juga menjadi salah satu inspirasi mereka dalam membuat karya dalam berbagai macam bentuk karya seni. Misalnya seperti lukisan,

performance, dan instalasi.

Suasana malam itu menjadi haru dan reflektif, para peserta terlihat menunjukkan kesadaran terkait pentingnya untuk melawan diskriminasi dan melihat perbedaan serta keberagaman bukan sebagai sebuah kekurangan.

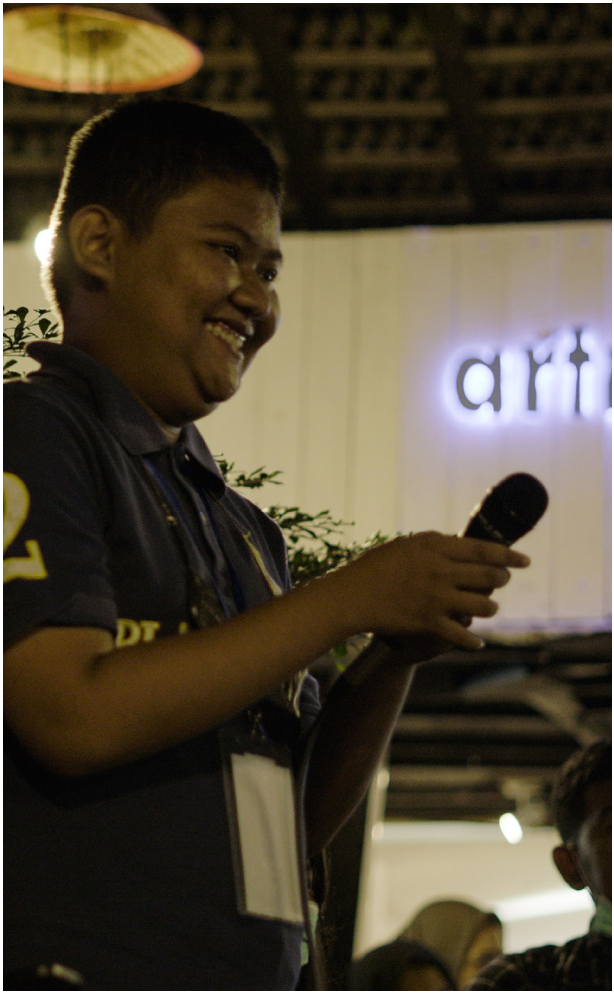

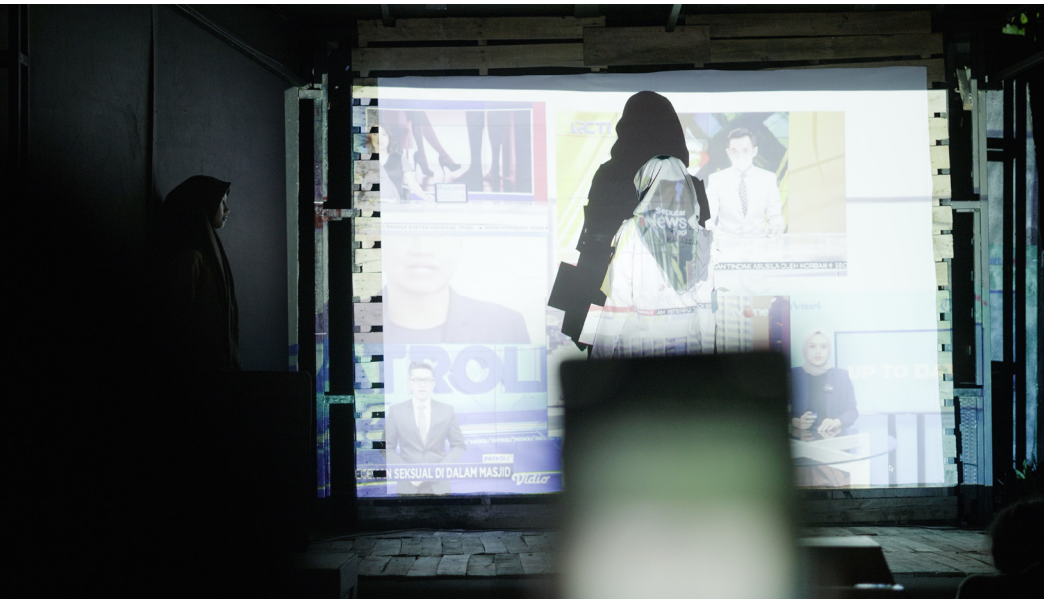

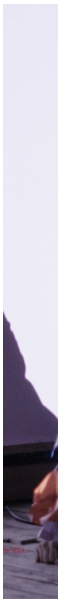

Performance Suara yang Dibungkam (History of a teenager, Melati)

Pertunjukan “Suara yang Dibungkam (History of a teenager, Melati)” menjadi agenda terakhir dalam gelaran CREATE Moments! di Makassar pada 21 Januari 2022.

Pertunjukan tersebut menampilkan Aini Dian Antono Qolby, Muh. Shabir, Nurul Syaqira Putri, Nurhalisa, dan Nurul Maqfirah. Mereka menampilkan pertunjukan teater yang bercerita tentang seorang remaja perempuan bernama Melati yang kerap mengalami perundungan dan kesulitan mendapatkan ruang aman di lingkungan kesehariannya, seperti

sekolah, masyarakat umum, bahkan di rumah mereka sendiri.

Di tengah panggung, terlihat seorang perempuan berdiri dengan banyak kertas tertempel di tubuhnya. Kertas-kertas tersebut bertuliskan kata-kata yang mewakili perundungan sebagai representasi dari apa yang dialami. Selain itu, sebuah puisi dibacakan untuk melengkapi pertunjukkan tersebut.

Setelah menyelesaikan penampilan mereka, Muh. Shabir, mewakili kelompoknya membagikan pengalaman karya ini terinspirasi dari riset yang dilakukan bersama teman-temannya terkait kekerasan yang kerap dialami oleh anak remaja perempuan.

Para peserta dan pengunjung yang hadir pada malam itu bertepuk tangan mengapresiasi pertunjukan tersebut, satu-dua pengunjung juga membagikan pengalaman mereka pernah mendapat perundungan dan berharap agar semua orang bisa lebih menghargai dan menghormati satu sama lain, demi terciptanya ruang yang aman dan setara untuk semua orang.

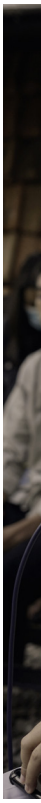

Cerita Karya

Hari ketiga pelaksanaan CREATE Moments! dibuka dengan agenda Cerita Karya bersama para siswa peserta CREATE Moments! Pameran Karya Seni Siswa Sulsel yang memamerkan karyanya dalam pameran di Artmosphere Studio.

Sore itu para peserta duduk secara melingkar untuk selanjutnya bergantian bercerita terkait pengalamannya dalam membuat karya.

Secara umum, para peserta tersebut mengangkat pengalaman pribadi mereka untuk dituangkan ke dalam

bentuk karya seni. Beberapa di antaranya ialah lukisan, instalasi, performance, serta lagu dan puisi.

Adi, salah satu peserta berbagi pengalamannya, bahwa selama proses yang dia lalui, dia menjadi lebih bisa memahami dirinya, menerima apa yang menjadi kekurangan serta menghargai apa yang telah dimiliki, “Karena saya buat karya dari pengalaman pribadiku. Jadi selama saya buat itu, saya lihat juga diriku, kak. Bahwa inilah saya apa adanya.”

Ummi Kaltsum, seorang peserta lain, juga berbagi bahwa selama proses penciptaan karyanya, dia begitu bersemangat sebab selain bisa mengekspresikan pengalamannya lewat seni, dia juga jadi mendapat ruang yang suportif dan positif saat berkenalan dan belajar bersama dengan peserta lainnya sepanjang rangkaian CREATE Moments!.

Kegiatan sore itu berlangsung hangat karena setiap peserta menyampaikan kesan baik dan rasa beruntung bisa mendapat kesempatan belajar bersama di CREATE Moments!.

Pemutaran Film "Sepasang Sandal" dan "Renjana" bersama Tobaine Project

Sesi pemutaran film dan sharing bersama Tobaine Project menjadi penutup dari kegiatan CREATE Moments! pada 22 Januari 2022.

Tobaine Project menayangkan 2 film pendek berjudul Sepasang Sandal dan Renjana. Film Sepasang Sandal bercerita tentang mitos yang berlaku di masyarakat Sulawesi Selatan yang menganggap bahwa strata sosial seseorang akan turun ketika dia membawakan alas kaki orang lain. Adapun film Renjana bercerita tentang Rina, seorang janda yang mengabadikan suaminya yang telah meninggal

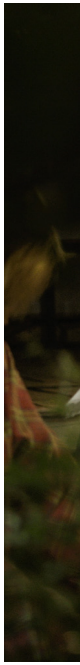

dalam ingatannya dengan setiap hari memutar lagu lewat sebuah radio peninggalan suaminya.

Tobaine sendiri adalah kelompok film independen yang dibentuk oleh sekelompok perempuan sebagai upaya menciptakan ruang yang bebas diskriminasi bagi perempuan, khususnya dalam ranah perfilman.

Rara salah seorang anggota Tobaine Project menjelaskan bahwa lewat kelompok tersebut, hal yang hendak ditunjukkan adalah bahwa perempuan juga mampu melakukan hal-hal yang selama ini dipercaya oleh kebanyakan orang sebagai ranah laki-laki semata. Misalnya menyutradarai film, menulis naskah, dan memegang kamera.

“Kita kasi lihat kalau perempuan bisa tonji,” ujar Rara.

Selain Rara, Helmi, sutradara film Renjana berbagi terkait kerentanannya sebagai laki-laki yang dituangkan melalui film tersebut. Terinspirasi dari pengalamannya yang mengalami kesedihan saat melihat neneknya menanggung kerinduan luar

biasa kepada sang kakek yang telah meninggal dunia.

Helmi nampak berkaca-kaca saat menceritakan pengalamannya tersebut, hingga tak kuasa menahan tangis dan tak mampu meneruskan ceritanya.

Melalui film tersebut, Helmi hendak menyampaikan kepada khalayak bahwa pengalaman rentan laki-laki adalah hal yang wajar. Laki-laki tetap bisa menangis dan merasa sedih, dan hal itu bukanlah aib bagi laki-laki.

Tobaine Project memberikan inspirasi kepada para peserta tentang ruang aman dan bebas diskriminasi memang selalu penting diadakan di lini kehidupan mana pun.

QUIKSILVER
FOUNDATION

Kelas Belajar Aksara Lontara bersama Arif Rahman Dg Rate

23 Januari 2022 menjadi hari terakhir pelaksanaan CREATE Moments! Pameran Karya Seni Siswa Sulsel di Artmosphere Studio.

Ditemani matahari yang cerah, hari itu dihabiskan dengan rangkaian agenda penutup. Salah satunya adalah kelas belajar aksara Lontara bersama Arif Rahman Daeng Rate.

Sebagai pembuka, Arif meminta para peserta untuk menulis ulang dua kalimat yang ada di papan tulis ke dalam aksara Lontara. Terlihat ada beberapa peserta yang

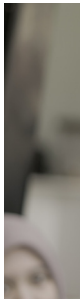

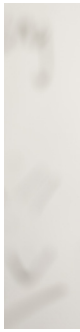

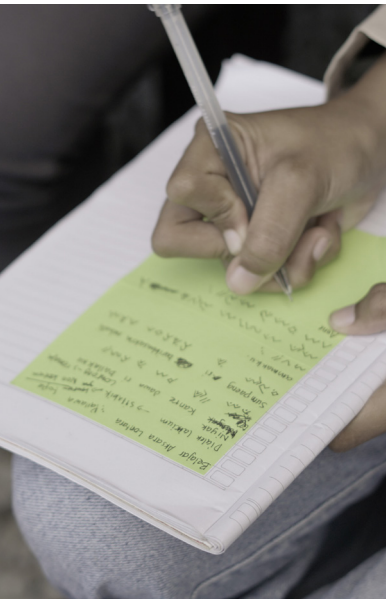

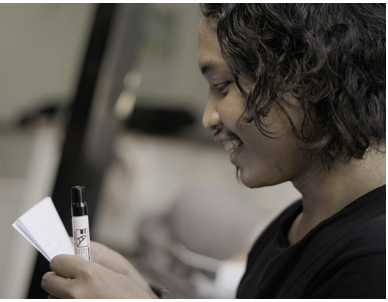

kebingungan untuk menuliskan kalimat yang diminta oleh Arif itu, lantaran telah lupa atau bahkan tidak tahu sama sekali dengan aksara Lontara'.

Merespons hal tersebut, ia menjelaskan bahwa hal yang menjadi tantangan terhadap eksistensi penggunaan aksara Lontara ialah semakin berkurangnya orang-orang yang bertutur dalam bahasa Makassar.

Adi, salah satu peserta mengaku bahwa saking jarangnya dia bertutur menggunakan bahasa Makassar, dia pun telah kehilangan banyak ingatan terkait gambaran dari aksara Lontara' itu sendiri, "Tidak ada kuingat, kak. Aksara 'ka' ji kuingat bentuknya, karena jarang mi juga (dipakai) jadi lupa meka."

Beberapa siswa mengakui bahwa mereka hendak kembali mempelajari bahasa Makassar yang merupakan bahasa ibu mereka agar bersamaan dengan itu aksara Lontara pun juga bisa tetap eksis dan tidak cepat menuju kepunahan.

Setelah kelas berakhir, para peserta diajak untuk ikut berkolaborasi dalam penampilan sinrilik dari Arif untuk menutup kelas. Dalam iringan suara keso'-keso', para peserta pun ikut menuturkan kalimat-kalimat yang Arif ucapkan.

Performance

Malam hari, 23 Januari 2022, halaman Artmosphere Studio semakin ramai didatangi oleh pengunjung. Selain hadir untuk menikmati karya para siswa yang terinstal di dalam galeri, pengunjung juga hadir untuk ikut memeriahkan malam penutupan CREATE Moments! di Makassar.

Pada malam penutupan tersebut, tiga siswa menampilkan pertunjukan, mereka adalah Farhan Ghazi Najib (lagu), Andi Arham (monolog), dan Nur Ismi Arfah (puisi).

Farhan, penampil pertama, menyanyikan karyanya berjudul "Dirimu yang Sebenarnya". Lagu yang ditulis merupakan upayanya menyampaikan pesan kepada orang-orang yang kerap tidak percaya diri dan kesulitan bersosialisasi karena merasa tidak pantas. Lewat lagu itu juga Farhan hendak menyampaikan pesan bahwa semua manusia terlahir istimewa.

Selanjutnya, Andi Arham tampil dengan monolog berjudul "Jerit Si Penjual Koran". Karya tersebut merupakan respons terhadap perundungan yang kerap terjadi di kalangan remaja.

Terakhir, Nur Ismi Ashar, dalam bentuk pembacaan puisi. Ismi menulis puisi bertajuk "Berbeda Itu Indah" untuk menyampaikan pesan toleransi dan saling menghargai antarpemeluk agama.

Ketiga karya dari siswa tersebut merespons perlakuan diskriminasi. Menyampaikan pesan yang dilakukan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan tersebut diharapkan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Setelah semua siswa menampilkan karya mereka. Malam itu dimeriahkan oleh penampilan Hirah Sanada, dan pertunjukan sinrilik dari Arif Rahman Dg Rate yang melibatkan penonton.

Penutupan CREATE Moments! malam itu berlangsung sangat meriah. Semua orang yang hadir bersenang-senang dan merayakan kebersamaan dalam keragaman dimiliki.

CATATAN PENUTUP & UCAPAN TERIMA KASIH

Catatan Penutup

CREATE Moments! Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan lahir dari inisiatif anak muda untuk mempromosikan toleransi dan pluralisme melalui pendekatan seni. Setiap karya yang dipamerkan adalah pergulatan dari pengalaman personal yang dialami oleh para peserta. Dari apa yang kami saksikan, yang terjadi selama pameran melampaui apa yang kami bayangkan tentang pameran ini pada awalnya. Semua orang yang datang tidak hanya untuk melihat karya, tapi juga berbagi kesan dan pengalaman personal dengan para pameris tentang tema yang dibahas dalam setiap karya. Jadinya, ruang pameran tidak hanya jadi tempat untuk memajang karya, tapi berkembang menjadi ruang berkumpulnya cerita-cerita hidup.

Pameran ini mengajarkan bahwa seni melampaui apa yang dipelajari di sekolah, bahwa nilai karya tidak bisa hanya diukur lewat angka. Kita tidak bisa hanya menilai karya seorang siswa hanya dari hasil akhirnya, karena justru proses menggagas ide, membuat karya, mempersiapkan pameran, hingga berpameran adalah bagian penting dan punya nilai tersendiri. Hal penting lainnya adalah menyadari bahwa seni sebagai sesuatu yang lekat dengan 'keindahan' atau 'estetika' tidak selamanya berjarak dari hidup kita sehari-hari.

Kami menyadari bahwa seluruh proses yang dilalui 33 pameris memiliki kesannya sendiri-sendiri. Hal utama yang patut diapresiasi adalah upaya mereka untuk berusaha mengurai isu-isu besar yang kadung diimajinasikan sebelumnya ke dalam karya-karya bertema personal yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyelenggaraan pameran ini patut dirayakan bersama. Semoga ini menjadi titik pembuka bagi semua orang yang terlibat untuk memulai artivisme lainnya.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seniman muda sebagai pameris yang telah berproses bersama dalam membuat karya hingga terselenggaranya pameran. Terima kasih kepada Anwar Jimpe Rachman selaku kurator dan juga fasilitator yang menemani 33 peserta selama proses pembuatan karya. Kepada narasumber dan pengisi acara, Hirah Sanada, Aziziah Diah Aprilya, Arif Rahman Dg. Rate, dan Tobaine Project yang bersedia berbagi pengalaman selama pameran. Juga kepada Artmosphere Studio, Vigura, dan Kampung Buku untuk kontribusinya sehingga pameran ini bisa terselenggara hingga selesai. Tak lupa kepada seluruh sekolah Mitra CREATE di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar yang telah memberikan dukungan dan ikut berpartisipasi selama ini. Terakhir, untuk seluruh pengunjung pameran yang telah hadir, serta teman-teman Konsultan Fasilitator dan konsorsium CREATE yang telah bekerja bersama hingga pameran ini selesai.

USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial
Affiliated with
Hivos
people unlimited

PAMFLET

Pendidikan Anak Rakyat
Pendidikan Alternatif dan Partisipatif

Rombak Media

YES

CMARs

KAMPUNG
BUKU

artmosphere
STUDIO

vigura

CREATE
CREATIVE YOUTH FOR TOLERANCE

USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial
Hivos
people unlimited

PAMFLET

Rombak Media